Drs. H. Mahrus, M.Pd.I

PENDIDIKAN KARAKTER
Anak Usia Dini

Pendidikan KARAKTER

Anak Usia Dini

الإدارة العالية لجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

Drs. H. Mahrus, M.Pd.I

Pendidikan KARAKTER

Anak Usia Dini

Pengantar Penulis

Ucapan sykur Alhamdulilah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku yang berjudul **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam (Teori Dan Implemntasinya)** ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah, Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang mencintai dan mengikuti sunah-sunahnya.

Pada dasarnya, buku ini terdiri dari empat bagian pokok. *Pertama,* Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, yang terdiri dari; Pengertian Pendidikan Karakter, Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Pertumbuhan dan Perkembangan Anak, Tujuan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.

Kedua, Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak

Usia Dini, yang terdiri dari; ladanan, Bercerita/Kisah, Karyawisata dan Demontrasi.

Ketiga, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Konsep Anak Menurut Islam, Dasar Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam, dan Metode Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Keempat, Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, yang terdiri dari; Nilai Karakter Hubungannya dengan Tuhan, Nilai Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri, Nilai Karakter Hubungannya dengan Sesama, Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan, dan Nilai Karakter hubungannya dengan Kebangsaan.

Itulah tema-tema yang menjadi pokok pembahasan dalam buku ini. Namun penulis sadar bahwa buku ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dalam penyelesaiannya tidak terlepas dari konstribusi dan bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada jajaran pimpinan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, khusunya Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., dan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, H. Nur Solikin, S.Ag., MH atas apresiasi dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk ikut berpartisipasi dalam program GELARKU Periode 2015

Tak lupa juga disampaikan terima kasih kepada segenap dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang tak mungkin namanya disebutkan satu persatu, atas motivasi yang

diberikan baik berupa masukan maupun kritikan yang bersifat konstruktif. Semoga oleh Allah dicatat sebagai amal ibadah. Amin.

Jember, Juni 2015
Penulis,

Pengantar
Rektor IAIN Jember

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Memberi atas segala limpahan nikmat, karunia dan anugerah pengetahuan kepada hamba-Nya, sehingga program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode tahun ketiga, 2015 dapat berjalan sesuai rencana. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya yang telah mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar melalui agama Islam.

Program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) ini terlahir dari semangat untuk menumbuhkan atmosfir akademik di kalangan civitas akademika, termasuk tenaga kependidikan. Dan program GELARKU periode 2015 ini merupakan program periode ketiga sejak dicanangkan sebagai program unggulan tahun 2013. Karenanya, GELARKU merupakan program yang dimak-

sudkan untuk memberikan target yang jelas terhadap karya akademik yang dapat dihasilkan warga kampus. Hal ini sekaligus mendorong semua warga kampus untuk terus berkarya. Setidaknya, program ini sebagai rangkaian dari program yang sudah dicanangkan, yakni "Doktorisasi di Kampus Santri", sebagai salah satu ukuran bahwa di masa kepemimpinan kami tidak ada lagi dosen yang bergelar magister.

Boleh dikatakan, berbagai program itu diakselerasikan dengan kekuatan sumber daya manusia yang tersedia di kampus yang memang sudah menyandang "alih status" dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Sehingga tidak berlebihan, jika IAIN Jember sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri di wilayah Tapal Kuda bukan sekedar lembaga pelayanan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. IAIN Jember sebagai salah satu pusat kajian berbagai disiplin ilmu keislaman, selalu dituntut terus berupaya menghidupkan budaya akademis yang berkualitas bagi civitas akademikanya.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, saya mengajak kepada seluruh warga kampus untuk memanfaatkan program GELARKU ini sebagai pintu lahirnya kreatifitas yang tiada henti dalam melahirkan gagasan, pemikiran, ide-ide segar dan mencerdaskan untuk ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan peradaban bangsa. Siapapun, anak bangsa memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menata bangunan intelektual melalui karya-karya besar dari kampus Mangli ini.

Setidaknya, terdapat dua parameter untuk menilai kualitas karya akademik. *Pertama,* produktivitas karya-karya ilmiah yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang kompetensi keilmuan yang dimiliki. *Kedua,* apakah karya-karya tersebut mam-

pu memberi pencerahan kepada publik, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiah dalam segala jenisnya bagi civitas akademika maupun tenaga kependidikan merupakan sebuah keniscayaan.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan apresiasi positif kepada para dosen, mahasiswa, dan karyawan yang telah mencurahkan segala pikiran untuk menghasilkan karya buku dan kini diterbitkan oleh IAIN Jember Press. Salam hangat juga kepada warga "Kampus Mangli" yang merespon cepat program yang kami gulirkan, yakni GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) sebagai ikhtiar kami menciptakan iklim akademik, yakni menghasilkan karya dalam bentuk buku.

Karya buku ini akan terus berlangsung dan tidak boleh berhenti. Sebab, buku adalah "pintu ilmu" untuk membuka gerbang peradaban bangsa. Buku adalah jembatan meluaskan pemahaman, mengkonstruksi pemikiran, dan menajamkan akal analisis terhadap beragam fenomena yang ada di sekitar hidup dan kehidupan kita.

Dan tentu saja, karya-karya yang ditulis oleh berbagai pihak diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan atau dunia akademik bersamaan dengan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode ketiga yang dicanangkan IAIN Jember dalam tahun ini. Program GELARKU ini diorientasikan untuk meningkatkan iklim akademis di tengah-tengah tantangan besar tuntutan publik yang menginginkan "*referensi intelektual*" dalam menyikapi beragam problematika kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang.

Akhirnya, kami ucapkan selamat kepada para penulis buku yang ikut memperkaya GELARKU sebagai program intelektualitas. Dengan harapan, IAIN Jember makin dikenal luas, tidak

hanya skala nasional, tetapi juga internasional. Dan, yang lebih penting, beraneka "warna pemikiran" yang terdokumentasi dalam buku ini menjadi referensi pembaca dalam memaknai setiap problematika kehidupan.

Jember, Medio Agustus 2015
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM

Daftar Isi

BAB 1

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter bersal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter yang memiliki makna yang berbeda. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja sedangkan karakter lebih kepada kata sifat. Dapat diartikan melalui proses pendidikan berkarakter berarti akan menghasilkan sebuah karakter yang baik.

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education,* yang kata dasarnya *educate* dan bahasa latinya *educo. Educo* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan.[1] Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara

[1]Muhammad Fadlillah,*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,* (Jogja-kar-ta:Ar-Ruzz Media, 2013),16.

adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.[2] Sedangkan arti kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Doni A. Koesoema, pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, diantaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan.[3]

Di Barat, terminology pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang berjudul, *The Return of Character Education.* Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Ia mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman harus diwaspadai. Karena jika sepuluh tanda ini suda ada, berarti sebuah bangsa menuju kehancuran.[4] sepuluh tanda itu adalah:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.
3. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam kekerasan.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan alcohol, narkoba, seks bebas.

---

[2]Hartono, *Pengertian Pendidikan*, http://fatamorghana.wordpress.-com, diakses pada 20 Mei 2015.

[3]Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 9.

[4] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

5. Kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Etos kerja menurun.
7. Rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara.
9. Membudayanya ketidakjujuran.
10. Adanya saling curiga dan benci antar sesama.

Karakter cenderung disamakan dengan *personalitas* atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiawaan lainya.[5]

Hal senada disampaikan oleh Shimon Philips, bahwa karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan prilaku yang ditampilkan[6]. Perilaku tertentu seseorang, sikap atau pikirannya yang dilandasi oleh nilai tertentu akan menunjukkan karakter yang dimilikinya. Pengertian karakter di atas menunjukkan dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Dimana prilaku tersebut merupakan manifestasi dari karakter. Orang yang berprilaku tidak jujur, rakus dan kejam, tentulah ia memanifestasikan perilaku/karakter buruk. Sebaliknya, apabila orang berperilaku jujur, suka menolong tentu orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter berkaitan dengan den-

---

[5] Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 11.

[6]Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

gan *personality.*Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada empat sumber, yaitu ; agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan delapan belas nilai-nilai karakter umum yaitu : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.[7]

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak.[8] Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah

---

[7]Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010),11.

[8]Nashir Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya,* (Yogyakarta: Multi Presindo,2013),10.

yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kulikuler, pemberdayaan sarana prasrana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu prilaku warga sekolah yang dalam penyelenggaraan pendidikan harus berkarakter.[9]

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif berujung pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan berujung pada keterampilan vokasional dan perilaku. Pembentukan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dilakukan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berprilaku seperti yang diharapkan. Pendidikan karakter bersifat terus menerus dan berkelanjutan, yaitu mulai

[9]Aqib Zainal,*Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*,(Bandung: Yrama Widya,2012), 3.

dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, agar terinternalisasi dengan baik dalam diri anak.[10]

Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan[11], yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Raharjo[12] memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter ini harus dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi terhadap Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur[13] tersebut antara lain ke-

---

[10]Damayanti Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,*(Yogyakarta:Araska, 2014),10.

[11]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,*(Jakarta: Kencana, 2011), 15.

[12]Raharjo, "Pendidkan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* (Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010)

[13] Nilai-nilai luhur di sini dapat diambil atau disarikan dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dalam praktik nyata dalam kehdupan sehari-hari. Lihat. Oos M. Anwar, Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan, dalam*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* (Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol.16 Edisi Khusus III Okto-

jujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya mentransfer pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. penenaman karakter perlu proses, contoh keteladanan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, baik lingkungan sekolah, kelarga maupun masyarakat termasuk lingkungan *exposure* media massa.

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannnya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar atas individu. Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa inggris diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Secara hakiki, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hokum, tata kerama, sopan santun dan norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti ini akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasan, dan kepribadian manusia.

Istilah karakter juga meiliki kedekatan dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik jika mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Etika adalah sebuah ilmu bukan ajaran.[14] Penyebutan etika dalam bahasa Yunani dikenal dengan *ethos* atau *ethikos* (etika) yang mengandung arti usaha manusia

---

ber 2010), 258.

[14] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar,* (Jakarta: Pusat Filosof, 1987), 4.

untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau menjadi baik. Etika dalam arti etimologi diidentikan dengan moral yang berarti adat atau cara hidup.[15] Meskipun etika dan moral ini sinonim, namun focus kajian keduanya dibedakan.[16]

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. [17]

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa.
2. *M*mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kratif, dan berwawasan kebang-saan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatn, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter, terdapat tiga tahapan pendidikan karakter yang harus dilampaui, yaitu:

---

[15] Maftukhin, *Etika Imperatif Kategoris dalam Filsafat Barat,* (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), 194.

[16] *Ibid.,*194

[17]Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Brdasarkan Nilai-nilai Bangsa,* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 7.

1. Moral Knowing, tahap ini adalah langka pertama dalam pendidika karakter. Dalam tahap ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral, pengenalan diri dan keberanian menentukan sikap. Penguasaan terhadap enam unsur ini menjadikan peserta didik mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai universal, dan memahami akhlak mulia secara logis dan rasional bukan secara doktrin.
2. Moral Loving, merupakan penguat aspek emosi manusia untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu percaya diri, empaty, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Jadi, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosi, hati, dan jiwa bukan kognitif, logika atau akal.
3. Moral Doing/Acting, merupaka *outcome* dan puncak keberhasilan peserta didik dalam pendidikan karakter. Wujud dari tahapan ketiga ini adalah mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.[18]

Ketiga tahapan di atas perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter topeng.

Maka dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan karakter adalah suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada

[18]Abdul Madjid, *Pendidikan* , 113.

peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki *akhlaqul karimah.*

Semua usaha yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang dicapai, begitu juga pendidikan karakter juga ada tujuan yang bersifat intern dan ekstern. Secara umum tujuan pendidikan adalah agar supaya manusia agar lebih baik, dan mampu mengembangkan kemampuanya.

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan disebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[19]

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya pembudayaan dan pemberdayaan untuk menumbuh kembangkan potensi dan kepribadian peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan ingin mengembangkan potensi peserta didik secara utuh seimbang dan berkesinambungan, tidak hanya dimensi intelektual, tetapi juga dimensi spiritual, karakter, kinestik, dan sosial serta keterampilan yang diperlukan sebagai warga masyarakat dan warga

[19]Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,*9.

negara.[20]

Berkaitan dengan pendidikan karakter, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah tersebut wajib ditaati dan diikuti. Dengan kata lain, bahwa tujuan pendidikan berkarakter tentu tidak boleh menyimpang dengan tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan.

Menurut Darma Kususma sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah, bahwa tujuan pendidikan karakter khususya dalam setting sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi prilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.[21]

Adapun manfaat pendidikan karakter, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Fadlillah, diantaranya adalah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang. Tentu hal ini tidaklah mudah, membutuhkan per-

---

[20]Nashir Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya,* (Yogyakarta: Multi Presindo,2013),14.

[21]Muhammad Fadlillah,*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013),25.

juangan dan kerja keras dari semua fihak. Pendidikan karakter pada usia dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia.[22]

B. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[23] Pendidikan anak usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas sehingga melandasi proses pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya. Pandangan ini didasarkan pada alasan keagamaan, pandangan para ahli maupun temuan-temuan ilmiah.

Agama memandang, anak sebagai aset yang sangat berharga untuk investasi masa depan baik duniawi maupun ukhrawi. Aset ini diinvestasikan semaksimal mungkin agar kelak si anak menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*). Kegagalan dalam menginvestasikan aset (mendidik anak) bisa mendatangkan petaka (*fitnah*) bagi kedua orang tua maupun pendidik, di dunia maupun akhirat.

Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat At-Taghabun ayat 15 sebagai berikut:

---

[22] *Ibid.,* 27.

[23] Dirjen Pendidikan Islam Depatemen Agama RI,UUSPN Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tahun 2006, 6.

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.* [24]

Allah juga berfirman dalam surat Al-Munafiqun ayat 9 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*[25]

Semenjak lahir anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan untuk masa yang akan datang. Apabila potensi-potensi yang dimiliki oleh anak tidak diperhatikan, akan menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah lah yang menjadikan Yahudi,Nasroni, dan Majusi.(HR.Bukhari dan Muslim)*

Para ahli memandang, bahwa masa kanak-kanak, khususnya lima tahun pertama, dianggap sebagai masa kritis bagi tumbuh kembang seorang anak, yang akan berpengaruh pada

---

[24] QS., 63: 9.
[25] *Ibid.*,1137.

proses perkembangan selanjutnya.[26] Pada usia lima tahun pertama, seorang anak mengalami pembentukan struktur dasar kepribadiannya[27] dan perkembangan inteligensi yang cepat.[28] Para ahli neurolog sepakat bahwa sejak lahir anak memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Sel-sel syaraf ini jika tidak rutin distimulasi dan didayagunakan agar terus berkembang jumlahnya, jumlah sel tersebut akan semakin berkurang yang berdampak pada pengikisan segenap potensi kecerdasan anak.[29] Pendidikan yang harus ditempuh anak yaitu dimulai dari pendidikan non formal hingga pendidikan formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan anak sebelum pra sekolah atau sering disebut dengan pendidikan anak usia dini. Pendidikan ini begitu penting sebab anak pada masa ini mengalami masa keemasan *Golden Age.*[30]

Pemerintah dan masyarakat untuk memaksimalkan peranan keluarga terutama kedua orang tua sebagai pendidik anak usia dini.[31] Kesadaran tersebut setidaknya dilandaskan pada dua pertimbangan.

---

[26]Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York : McGraw-Hill, Inc, 1987), 27.

[27]Seto Mulyadi dalam Sintong Silaban, *et al*, *Pendidikan Indonesia dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta,* (Jakarta : Dasamedia, 1993), 244.

[28]F.J. Monks, *et al, Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya,* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2001), Cet. Ke-13, 239.

[29]Depdiknas. *Modul Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jakarta : Depdiknas, 2004),1.

[30]M. Hariwijaya, *PAUD Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Anak Sejak Dini* (Yogyakarta : Mahadhika Publishing, 2009), Cet. Ke-1, 13.

[31] *Ibid.,*34-35.

1. Anak-anak usia dini 0-6 tahun, baru mendapat pelayanan PAUD dari lembaga pendidikan formal setelah menginjak umur 4-6 tahun. Oleh karena itu, pendidikan selama masa pra sekolah menjadi tanggung jawab sepenuhnya kedua orang tua dan keluarga.
2. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak usia dini. Seorang anak lahir pertama kali dalam lingkungan keluarga dan untuk pertama kali pula anak belajar dari kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya. Di rumah, anak bisa belajar selaras dengan keinginannya sendiri. Realitas menunjukkan bahwa sebagian besar waktu anak usia dini berada di tengah keluarga.

Namun seringkali pelaksanaan pendidikan anak usia dini dalam keluarga seringkali terjadi secara alamiah dan tanpa disadari kedua orang tua.[32] Masih banyak orang tua-terutama kaum ibu-yang menjalankan pesan kependidikannya berdasarkan naluri instink dan pola turun temurun semata (tradisi), bukan sebagai sebuah pilihan sadar yang diiringi kesungguhan dan kemauan untuk meningkatkan terus menerus kualitas peran kependidikannya. Sebagian dari mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai dan konsep yang jelas tentang pendidikan anak usia dini.[33] Situasi ini diperparah dengan kesibukan orang tua yang kedua-duanya bekerja. Pendidikan anak pada masa-masa usia dini dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja lebih banyak diserahkan kepada pembantu atau orang tua dari suami atau istri. Kondisi ini mengakibatkan tidak maksimalnya pelaksanaan pendidikan anak

---

[32]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995), Cet. Ke-2, 74.

[33]M. Fauzil Adhim, *Bangga Menjadi Ibu*, *Ummi*, edisi 8/XII/2001,8.

usia dini dalam keluarga yang tidak dapat berdampak pada perkembangan potensi anak. Sementara, realitas beberapa daerah belum siap menyelenggarakan PAUD secara profesional yang mampu menjawab kebutuhan orang tua yang keduanya bekerja. Akan tetapi beberapa tahun terakhir ini masyarakat mulai sadar dengan adanya pendidikan PAUD secara kelembagaan.

Pendidikan anak usia dini dari beberapa teori yang dikemukakan di atas penulis mendapatkan pemahaman, bahwa pendidikan anak usia dini adalah pondasi awal untuk meletakkan nilai-nilai yang baik. Dalam proses pembelajarannya perlu adanya metode yang tepat, sehingga akan menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan. Terlebih dalam menanamkan nilai-nilai khususnya nilai-nilai akhlak atau sering disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter muncul ke permukaan ketika terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Namun hakekatnya pendidikan karakter ini telah muncul sejak dulu. Akan tetapi trenya baru muncul pada saat ini.[34] Untuk dapat mengetahui makna yang sesungguhnya mengenai pendidikan karakter, tentu dibutuhkan penjelasan dan pembahasan yang mendalam. Tidak hanya sebatas pada pengertian, tetapi pada sampai tujuan, manfaat dan prinsip-prinsip pelaksanaannya.[35]

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2010). Sebagaimana Sigmund Freud mengatakan "*The Child is The Father of The Man",* bahwa masa

---

[34]Muhammad Fadlillah,*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013),16.

[35]*Ibid.,* 15.

dewasa seseorang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya. Freud membatasinya pada usia 0-5 tahun (*Golden Age*). Pengalaman-pengalaman pada usia tersebut akan membentuk kepribadiannya di masa mendatang. Ada pula sebuah pepatah yang dikemukakan Lickona sebagaimana dikuti oleh Megawangi, "Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan". Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anakanak adalah kunci utama membangun bangsa.[36]

C. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Menurut Enung Fatimah sebagaimana dikutif Fadlillah bahwa pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses pematangan fungsi dalam perjalanan waktu tertentu. Selain itu juga dapat diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau jasmaniah) yang herediter dalam bentuk proses aktif berkesinambungan.[37]

Proses pertumbuhan akan berlangsung secara terus menerus bersamaan dengan berjalannya waktu sampai seorang anak menjadi dewasa (tua) Semakin bertambah usia seorang anak, maka secara normal berubah pula pertumbuhannya. Pertumbuhan jasmaniah ini bisa diteliti dengan mengukur berat, panjang, dan lingkaran, seperti lingkar kepala, lingkar pinggul, lingkar, lengan dan lain sebagainya.[38]

Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini, Pada *masa*

---

[36]Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Depok: Indonesia Heritage Foundation 2004). 15

[37] Fadlillah, *Pendidikan Karakter, 50.*

[38] *Ibid.,*50.

usia dini anak mengalami *masa keemasan (the golden age)* yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.

Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral.

1. Aspek Perkembangan Kognitif

Tahapan Perkembangan Kognitif sesuai dengan teori Piaget adalah:

a. Tahap sensorimotor, usia 0 – 2 tahun. Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks, bahas awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja;
b. Tahap pra-operasional, usia 2 – 7 tahun. Masa ini kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas;
c. Tahap konkret operasional, 7 – 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi;
d. Tahap formal operasional, usia 11 – 15 tahun. Pada masa ini, anak sudah mampu berfikir tingkat tinggi, mampu berfikir abstrak.[39]

---

[39]Penney Upton, *Psychology Express: Developmental Psychology,* terj.

2. Aspek Perkembangan Fisik

Perkembangan ini merupakan perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi. Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru.terjadi perkembangan motorik halus.

Pada usia 4 tahun anak-anak masih suka jenis gerakan sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari kesana kemari, hanya demi kegiatan itu sendiri tapi mereka sudah berani mengambil resiko. Walaupun mereka sudah dapat memanjat tangga dengan satu kaki pada setiap tiang anak tangga untuk beberapa lama, mereka baru saja mulai dapat turun dengan cara yang sama.

Pada usia 5 tahun, anak-anak bahkan lebih berani mengambil resiko dibandingkan ketika mereka berusia 4 tahun. Mereka lebih percaya diri melakukan ketangkasan yang mengerikan seperti memanjat suatu obyek, berlari kencang dan suka berlomba dengan teman sebayanya bahkan orangtuanya.

3. Aspek Perkembangan Bahasa

Hart & Risley mengatakan umur 2 tahun, anak-anak memproduksi rata-rata dari 338 ucapan yang dapat dimengerti dalam setiap jam, cakupan lebih luas adalah antara rentangan 42 sampai 672. 2 tahun lebih tua anak-anak dapat mengunakan kira-kira 134 kata-kata pada jam yang berbeda, dengan rentangan 18 untuk 286.

Noermalasari (Jakarta:Eralangga, 2012), 24

Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa. Untuk bisa membaca dan menulis, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat. Dengan membaca anak juga semakin banyak menambah kosakata. Anak dapat belajar bahasa melalaui membaca buku cerita dengan nyaring. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak tentang bunyi bahasa.

4. Aspek Perkembangan Sosio-Emosional

Masa TK merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empat, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan.

Erik Erikson seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak:

a. Tahap pertama: Basic Trust vs Mistrust (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun.Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenamgkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga;
b. Tahap kedua: Autonomy vs Shame & Doubt (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat meimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu;

c. Tahap ketiga: Initiative vs Guilt (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun. Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan ber interaksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah;
d. Tahap keempat: industry vs inferiority (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun – pubertas. Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri.[40]

D. TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Manusia secara natural memang memiliki potensi didalam dirinya. Untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan manusia dan keterbatasan budayanya. Di pihak lain manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakletis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manuusiawi berarti membuat ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan

[40] Penney Upton, *Psychology Express: Developmental Psychology,* 22.

lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, sehingga ia menjadi manusia yang bertanggungjawab.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Peranan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan kedua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.[41]

[41] Doni Koesoema A., *Pendidiakn Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 134.

BAB 2

Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Anan Usia Dini

A. METODE PEMBELAJARAN

Metode berasal dari kata *method* yang berarti cara yang digunakan untuk meraih sesuatu.[1] Metode secara harfiah berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos,meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Kemudian Metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, istilah *metode pembelajaran* menunjuk pada pengertian berbagai cara, jalan atau kegiatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar.[2] Metode pembelajaran adalah se-

---

[1]Novan Ardi Wiyani,*Menejemen Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 72.

[2]Muhammad Fadlillah,*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,*

luruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara peniliaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur.[3]

Dalam bahasa Arab metode disebut "*Thariqat*" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" adalah cara teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud.[4] Apabila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Moh Athiyah al Abrasy, mengartikan metode ialah jalan yang kita ikuti untuk memberi feahaman kepada murid-murid segala macam pelajaran, juga rencana yang kita buat untuk diri kita, sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya. Moh Abd Rohim Ghunaimah, mengartikan metode sebagai cara cara yang praktis dalam menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.

Edgal Bruce Wesley, mengartikan metode dalam bidang pendidikan sebagai rentetan kegiatan belajar pada murid-murid, atau proses yang pelaksanaannya sempurna dan menghasilkan proses belajar, atau ia adalah jalan yang dengannya pengajaran itu menjadi berkesan. Dari pendapat para ahli diatas, unsur-unsur yang sangat besar perannya walau ditampilkan dalam redaksi yang tidak sama, tapi ada muatan-muatan substantif di dalamnya. Dengan kata lain, ada muatan nilai yang sa-

(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013),165.

[3]*Ibid.*,165.

[4]Armai Arief, *Pengantar Ilmu*,3.

ma dalam masing-masing pengertian diatas antara lain sebagai berikut:

1. Bahwa metode mengajar adalah jalan seorang guru untuk memberi paham kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan.
2. Bahwa metode mengajar mempunyai arti lebih dari pada hanya sebagai alat untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada murid.
3. Bahwa pelaksanaan pengajaran yang lebih baik atau perubahan yang diinginkan pada tingkah laku pelajar adalah tujuan asasi bagi proses pengajaran.
4. Bahwa kegiatan pengajaran adalah kegiatan yang terarah dan sekaligus bertujuan untuk mencapai proses belajar yang diinginkan.
5. Bahwa metode mengajar adalah suatu proses lebih dari segala-galanya. Oleh karena itu ia adalah proses. Maka ia haruslah terdiri dari langkahlangkah dan unsur-unsur yang digunakan pada metode tertentu dalam pengajaran betul-betul digunakan atau dapat digunakan pada metode-metode lain.[5]

Metode pembelajaran banyak sekali macamnya dan guru sebagai ahli metodologi pengajaran harus mampu menguasai teknik penggunaannya, sebab masing-masing metode mempunyai sisi kelebihan dan kekurangannya. Sehubungan dengan hal tersebut yang perlu digarisbawahi adalah walaupun banyak metode pembelajaran tetap prinsip penggunaannya sama.

[5]Khairan Rosyadi, *Pendidikan Profetik*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 209-211.

Prinsip-prinsip metode pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli mempunyai corak dan variasi sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Misalnya pendapat Yusuf, Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran adalah sebagai berikut: Harus dapat membangkitkan motivasi, minat dan gairah belajar, harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik, harus dapat memberi kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dan kepribadian peserta didik, harus dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi, harus dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar secara individu dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi, harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalistik dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan, dan harus dapat membimbing peserta didik agar pada akhirnya mampu berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri.[6]

B. METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DENGAN PEMBIASAAN

Secara etimologi, pembiasaan berarasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya *prefiks* “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses sehingga kebiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi biasa. Dalam kaitannya dengan metode pembe-

[6]Yusuf Djajadisastra, *Metode mengajar I*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1982),11-12.

lajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.[7] Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan pada tahap awal atau pada tahap peserta didik yang berusia dini. Ketika anak masih kecil selalu dibiasakan untuk senantiasa melakukan ajaran agama, maka anak tersebut akan terbiasa melaksanakannya. Tanpa latihan dan pengalaman yang dibiasakan, maka akan sulit bagi seseorang anak untuk melaksanakan ajaran agama.[8] Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah perilaku negatif misalnya, al Qur'an memakai pendekatan pembiasaan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman *khamr* misalnya. Sebagai gambaran umum Allah swt. Berfirman dalam QS. An Nahl ayat 67 sebagai berikut:

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلۡأَعۡنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنۡهُ سَكَرٗا وَرِزۡقًا حَسَنًاۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٦٧

Artinya : *Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minimuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesunggguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.*[9]

---

[7]Armai Arief, *Pengantar Ilmu,*110.
[8]Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, 35.
[9] QS., 16: 67.

Untuk tahap awal Allah berfirman dalam QS al Baqarah ayat 219 sebagai berikut:

۞ يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِۖ قُلۡ فِيهِمَآ إِثۡمٞ كَبِيرٞ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثۡمُهُمَآ أَكۡبَرُ مِن نَّفۡعِهِمَاۗ وَيَسۡـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلۡعَفۡوَۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩

Artinya *: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.*[10]

Dalam ayat ini Allah mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan : antara memilih yang banyak positifnya, atau memilih banyak negatifnya.

Tahap kedua Allah berfirman dalam QS an Nisa' ayat 43 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمۡ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعۡلَمُواْ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغۡتَسِلُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ

[10]QS., 2: 219.

مَآءً فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya *: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.*[11]

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa meminum *khamr* adalah perbuatan dan kebiasaan tidak terpuji. Kemudian pada tahap ketiga Allah secara tegas melarang meminum *khamar* yang termaktub dalam QS. Al Maidah ayat 90 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٌ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya *: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar*

[11] QS., 4: 43.

kamu mendapat keberuntungan.[12]

Menurut Yusuf Muhammad sebagaimana dikutip oleh Mukodi Dalam bukunya Fadlillah disebutkan, terkait dengan pembentukan pembiasaan pada diri anak, hendaknya anak dibiasakan dengan etika umum yang harus dilakukan dalam pergaulannya sehari-hari sebagai berikut:

1. Dibiasakan mengambil dan memberi makan serta minum dengan tangan kanan. Jika makan dengan tangan kiri, diperingatkan dan dipindahkan makannya ke tangan kanan badan sebelah kanannya secara halus.
2. Dibiasakan mendahulukan anggota Ibadan sebelah kanan dalam berpakaian. Ketika mengenakan kain, baju atau lainnya memulai dari kanan, dan ketika melepas pakaiannya memulai dari kiri.
3. Dilarang tidur telungkup dan dibiasakan tidur dengan miring ke kanan.
4. Dihindarkan tidak memakai pakaian atau celana yang pendek, agar anak tumbuh dengan kesadaran menutup aurat dan malu membukanya.
5. Dicegah menggigit jari dan menggigit kukunya.
6. Dibiasakan sederhana dalam makan dan minum, dan dijauhkan dari sikap rakus.
7. Dilarang bermain dengan hidungnya.
8. Dibiasakan membaca basmalah ketika hendak makan dan minum.
9. Dibiasakan mengambil makanan yang terdekat dan tidak memulai makan sebelum orang lain.
10. Tidak memandang dengan tajam kepada makanan mau-

[12] QS., 5: 90.

pun orang yang makan.

11. Dibiasakan tidak makan dengan tergesa-gesa dan supaya mengunyah makanan dengan baik.
12. Dibiasakan makanan yang ada, tidak menginginkan yang tidak ada.
13. Dibiasakan membersihkan mulut dengan siwak atau sikat gigi setelah makan, sebelum tidur dan sehabis bangun tidur.
14. Dididik mendahulukan orang lain dalam makanan dan permainan yang disenangi, dengan dibiasakan agar menghormati saudara-saudaranya, sanak familinya yang masih kecil, dan anak-anak tetangga jika mereka melihatnya sedang menikmati sesuatu makanan atau permainan.
15. Mengucapkan salam dengan sopan kepada orang yang dijumpainya serta membalas salam orang yang mengucapkannya.
16. Dibiasakan berterima kasih jika mendapat sesuatu kebaikan sekalipun hanya sedikit.
17. Diajari dengan kata-kata yang benar dan dibiasakan dengan bahasa yang baik.
18. Dibiasakan menuruti perintah orang tua atau siapa saja yang lebih besar, jika diperintah sesuatu yang dibolehkan.
19. Bila membantah supaya diperingatkan supaya kembali kepada kebenaran dengan sukarela, jika memungkinkan. Tetapi kalau tidak, dipaksa untuk menerima kebenaran karena ini lebih baik dari pada tetap membandel. [13]

---

[13] Muhammad Fadlillah,*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013),176.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

1. Kelebihan; Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah, tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah dan pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.
2. Kekurangan; Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak terkesan bahwa pendidik hanya mampu memberi nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan terhadap anak didik. Sangat penting kiranya untuk menginternalisasikan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak seperti melaksanakan sholat lima waktu, berpuasa dan lain-lain. Agama Islam sangat mementingkan pembiasaan itulah diharapkan siswa mengamalkan ajaran Islam secara berkelanjutan.[14]

C. METODE PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN KETELADANAN

Keteladanan" dasar katanya "teladan" yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu "keteladanan" adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Da-

[14]Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 60.

lam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata "*uswah*" dan "*qudwah*", yang berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai pendidikan Islam, yakni keteladanan yang baik. Sebagai pendidikan yang bersumber pada al Qur'an dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasarkan pada sumber tersebut. Dalam al Qur'an "keteladanan" diistilahkan dengan kata *uswah*. Firman Allah dalam QS. Al Mumtahanah ayat 6 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦﴾

> Artinya *: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*[15]

Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ

[15]QS., 60: 6.

Artinya *: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*[16]

Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

1. kelebihan; Akan memudahkan anak dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah, akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya, agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik, tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa, secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya, dan mendorong guru un tuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.
2. Kelemahan; Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik, jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.[17]

Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan karena secara psikologi, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya adalah para pendidik. Oleh karena itu, keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku, dan perilaku yang baik adalah tolok ukur keberhasilan

---

[16]QS., 33: 21.

[17] Armai Arief, *Pengantar Ilmu,*110-123

pendidikan.[18]

D. METODE PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN KISAH / CERITA

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan. Dalam mengaplikasikan metode ini pada Proses Belajar Mengajar (PBM), metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik. Sebab itu mampu menyentuh jiwa jika didasari ketulusan hati yang mendalam. Disamping itu metode kisah memiliki peranan penting dalam memperoleh ingatan anak dan kesadaran berfikir.

Metode kisah diisyaratkan dalam al Qur'an surat Yusuf ayat 3 sebagai berikut:

نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ

وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٣

Artinya: *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*[19]

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam al Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai paedagogis.[20] Ayat ini diperkuat oleh ayat lain surat

---

[18] *Ib id,*124.
[19] QS., 12: 3.
[20] Armai Arief, *Pengantar Ilmu,* 161.

Yusuf ayat 111yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*[21]

Menurut Scott Russel sebagaimana Tadkiroatun dalam bukunya Fadlillah, ada sepuluh alasan penting megapa anak perlu menyimak cerita:

1. Menyimak cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan anak.
2. Cerita dapat mempengaruhi masyarakat.
3. Cerita membantu anak melihat melalui mata orang lain.
4. Cerita memeperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu tindakan.
5. Cerita mendidik hasrat anak.
6. Cerita mendidik anak memahami tempat atau lokasi.
7. Cerita membantu anak memanfaatkan waktu.
8. Cerita membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan dan kematian.
9. Cerita mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia.

[21]QS., 12: 111.

10. Cerita menjawab rasa ingin tahu dan misteri kreasi.[22]

Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah

1. Kelebihan; Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa. Karena setiap anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut, mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita, kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya, dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.
2. Kekurangan; Pemahaman siswa menjadi sulit karena kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain, bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa, sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.[23]

E. Metode Pendidikan Karakter Dengan Karya Wisata

Menurut H.Zuhairini dkk, metode karya wisata adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran. Tim Diktatik Metodik Kurikulum menjelaskan, bahwa metode Karya Wisata adalah suatu metode mengajar dimana siswa dan guru

---

[22] Muhammad Fadlillah,*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013),180.

[23] Armai Arief*, Pengantar Ilmu,* 160-163

pergi meninggalkan sekolah menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal tertentu. Dari beberapa pengertian tersebut di atas terlihat bahwa metode ini merupakan sebuah alternatif yang diperuntukkan bagi siswa agar mendapatkan/memperoleh pengalaman belajar yang tidak diperolehnya secara langsung di dalam kelas. Metode ini sangat baik dilakukan sebagai selingan *out door study* sebab para siswa dapat diajak langsung ke alam yang sebenarnya. Dalam Al Qur'an diterangkan dalam kisah Nabi Musa a.s. bersama Nabi Khidir a.s. peristiwa ini dijelaskan secara detail dalam QS. Al Kahfi ayat 65 sebagai berikut:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

Artinya *: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*..[24].

Kelebihan dan Kekurangan Metode Karya Wisata

1. Kelebihan; Peserta didik dapat menyaksikan secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat kunjungan tersebut, peserta didik memperoleh pemantapan teori-teori yang pernah mereka pelajari di sekolah dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang mereka kunjungi. Dalam hal ini bisa juga mendapat pengalaman-pengalaman baru dengan ikut serta atau mencoba dan membuktikan secara langsung dengan objeknya, pe-

[24]QS., 18: 65.

serta didik dapat menghayati pengalaman praktek suatu ilmu yang telah diperolehnya di sekolah, peserta didik bisa memperoleh informasi yang lebih akurat dengan jalan, mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan oleh petugas setempat, dan dalam karya wisata berbagai mata pelajaran dapat dipelajari sekaligus dan integral, dan tidak hanya terbatas pada satu mata pelajaran.

2. Kekurangan; Waktu yang dibutuhkan cukup panjang apalagi persiapan ataupun pelaksanaan acara tersebut tidak diatur dengan baik, pembiayaan dalam sebuah karya wisata merupakan beban tambahan yang akan memberatkan bagi anak-anak yang orang tuanya kurang mampu, karya wisata akan berubah menjadi piknik karena persiapan yang tidak matang, beberapa acara ini sering terabaikan karena pelaksanaan acara tidak tepat pada waktunya.[25]

Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi juga memperkaya lingkup program kegiatan belajar anak yang tidak mungkin di hadirkan di kelas. Seperti melihat berbagai macam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, berbagai macam kegiatan transportasi, lembaga sosial budaya. Jadi dengan karya wisata anak dapat belajar dari pengalaman sendiri, sekaligus anak dapat melakukan generalisasi berdasarkan sudut pandang mereka.[26]

---

[25]Armai Arief, *Pengantar Ilmu,*168-169.

[26]Moeslikhatun.R, *Metodologi Pengajaran di Taman Kanak-Kanak,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet.2, 25-26.

F. METODE DEMONSTRASI

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada Peserta didik. Metode demonstrasi seperti dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah sebagai berikut:

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa. Menceritakan kepada kami Malik dari Tsauri bin Zaid ad Dilly, ia berkata: Saya mendengar bapaknya, Ghoits bercerita dari Abu Hurairah, r.a ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Orang yang menanggung (hidup) anak yatim piatu atau yang lainnya, maka saya (Nabi) dan dia seperti orang yang tidak dapat dipisahkan di dalam surga. Dan Malik memberi isyarat dengan jari yaitu telunjuk dan jari tengah (HR. Muslim)

Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

1. Kelebihan; Metode Demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, antara lain: Dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, dapat membantu peserta didik untuk mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat bahkan mempraktekkannya secara langsung, dapat memfokuskan pengertian peserta didik terhadap materi pelajaran dalam waktu yang relatif singkat, dapat memusatkan perhatian Peserta didik, dapat menambah pengalaman Peserta didik, dapat mengurangi kesalahpahaman karena pengajaran menjadi lebih jelas dan konkrit, dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena

mereka ikut serta berperan secara langsung.

2. Kelemahan; Memerlukan waktu yang cukup banyak. Namun hal ini dapat ditanggulangi dengan menyediakan waktu khusus yang cukup memadai untuk melaksanakan metode demonstrasi, apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, perlu melengkapi semua alat yang diperlukan dalam menggunakan metode ini, memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk pembelian alat-alat. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu merencanakan pembelian alat-alat tersebut, memerlukan tenaga yang tidak sedikit. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu persiapan fisik, di samping penguasaan teori, bila siswa tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, setiap siswa harus diikutsertakan dan melarang berbuat kegaduhan.[27]

Metode Demonstrasi menunjukkan, mengerjakan, dan memperjelas. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara memperjelas sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan Demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak diantaranya:

a. Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan
b. Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan
c. Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat
d. Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan

[27]Armai Arief, *Pengantar Ilmu,* hlm.190-192.

pengenalan secara tepat.

e. Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat dan tepat.[28]

[28]Moeslikhatun, *Metodologi Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, 27.

BAB 3

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam

A. KONSEP ANAK MENURUT ISLAM

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah yang harus diperhatikan masalah pendidikannya. Karena pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak, dalam konsep Islam disebut *fitrah.* Dalam Al Qur'an surat Ar Rum ayat 30 disebutkan sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*[1]

Dalam Hadis Nabi disebutkan :

Artinya: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.*[2]

Dari ayat dan Hadis tersebut di atas jelaslah bahwa pada dasarnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (suci). Adapun pengertian fitrah menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, bahwa fitrah adalah suatu sifat dasar manusia yang dibekali sejak lahir dengan memiliki keistimewaan sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah.
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan menerima pendidikan.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang merupakan daya untuk berfikir.
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat dan gadhab atau insting.
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.[3]

---

[1]QS., 30: 30.

[2]Al Suyuti, Jalaludin Abdul Rahman Bin Abu Bakar, *Al Jamius Shaghir*,(Bairut: Darul Fiqr,911 H),940

[3]Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991), 66.

Berdasarkan pandangan al-Ghazali di atas dapat dikatakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar pada setiap anak yang meliputi potensi keimanan, rohaniah dan ismaniah.

Menurut Nasih Ulwan bahwa fitrah, sebagaimana diungkapkan dalam Hadits di atas, memerlukan pengarahan dan pengembangan ke arah yang lebih baik, Dari sana menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan Islam yang paripurna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak diragukan lagi jika anak didik dapat memperoleh pendidikan Islam yang utama dan pendidikan lingkungan yang baik, maka ia akan tumbuh dalam iman yang haq, berhias diri dengan etika Islam dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan personal.[4]

Dengan demikian di dalam Islam, anak dipandang sebagai bahan mentah (*raw material*) di dalam proses transformasi pendidikan. Anak sekaligus merupakan faktor penting dalam pendidikan, karena tanpa anak didik pendidikan tidak akan berlangsug. Meskipun sebagai *raw meterial*, anak didik dilengkapi dengan seperangkat potensi diri untuk diarahkan din dikembangkan dengan pendidikan. Pendidikan dan potensi dasar yang dimiliki anak inilah yang akan menentukan keberhasilan pendidikan.

B. Dasar Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber

[4]Ulwan, Abdullah Nashih. *al-Tarbiyah al Aulad fi al-Islam*, terj. Jamaludin Min, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 44.

peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.[5]

Dan juga asumsi bahwa mendidik dalam dimensinya yang luas adalah berusaha membentuk manusia menurut pandangan hidup tertentu, dalam rangka perubahan perilaku agar menjadi manusia masa depan yang ideal. Di dalamnya proses alih nilai, ilmu, kebudayaan dan, keterampilan merupakan bagian yang integral. Islam jelas merupakan pandangan hidup yang berpijak atas landasan wahyu, tetapi sekaligus yang menempatkan akal pada posisi yang terhormat,. Sehingga potensi dan fungsi akal tetap berada dalam bingkai wahyu, bahkan wahyu akan memberikan wawasan yang cukup solid.

Dan dapat diungkapkan pula bahwa, seandainya pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan al-Hadits lah yang menjadi fundamennya. Kemudian al-Qur'an dan al-Hadits dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas, ijma', *mashlahah mursalah*, istihsan dan lain-lain dengan merujuk kepada kedua sumber asal al-Our'an dan al-Hadits sebagai sumber utama.[6]

Sebagai sumber yang pertama, tentu saja al-Qur'an memuat berbagai aturan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, termasuk masalah pendidikan, bahkan dapat dikatakan aspek pendidikan ini amat dominan dalam al-Qur'an, sebab Islam merupakan agama ilmu dan agama akal. Al-Qur'an sendiri mendorong manusia untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu

[5]Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan 12, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 153.

[6]Al-Syalbany, al Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 427.

pengetahuan sehingga mereka dapat membedakan yang benar dan salah, dapat menyelami hakekat alam, dan dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami-oleh umat yang telah lalu.[7]

1. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan karakter dalam Islam adalah al- Qur'an dalam al-Qur'an salah satunya firman Allah surat al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi:

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولاً مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya*: Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian rasul diantara kalian, dan mensucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui.*[8]

Dan ayat di atas, nyatalah bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk mensucikan dan membersihkan jiwa dan segala macam kotoran dan keburukan, serta mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah sebagai dua dasar yang kuat bagi agama kehidupan yang memuaskan.[9]

Untuk melaksanakan tugas tersebut, satu-satunya cara adalah dengan pendidikan. Allah juga berfirman dalam surat al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

---

[7]Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,* Cetakan 12, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), 98.

[8] QS., 2: 151.

[9]Al Syaibani, Oemar Muhammad Al Toumy, *Falsafah Al Tarbiyah Al Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta:Bulan Bintang, 1979), 428.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Artinya*: Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal dash. Bacalah, dan Tuhanmualah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*[10]

2. Hadits, bahwa dasar pendidikan Islam, setelah al-Qur'an adalah Hadits. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Hakim dari Abu Hurairah yang berbunyi:

Artinya: Aku telah meninggalkan padamu dua perkara yang tidak akan sesat sesudahnya (bila berpegang kepada keduanya), yaitu al-Qur'an dan sunahku.[11]

Dalam pada itu banyak sekali Hadits Rasulullah yang mendasari dilaksanakannya pendidikan, diantaranya Hadits riwayat Tirmidzi dari Anas:

Artinya*: Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu; maka ia berjuang di jalan Allah*

Selain itu sabda Nabi yang diriwayatkan oleh oleh Baihagi dari Anas:

Artinya*: Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib atas setiap kaum*

---

[10] QS., 96: 1-5.

[11] Al Suyuthi, Jalaluddin Abdul Rahman Bin Abu Bakar, *Al Jamius Shagir*, Zuz 1 (Bairut: Darul Fikr,911 H), 30.

muslimin.[12]

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa pedoman utama bagi pendidikan adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Sebagai dasar pemikiran dalam membina generasi melalui pendidikan Islam, keduanya bukan dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan keyakinan semata, lebih jauh kebenaran atu sejalan dengan akal pikiran dan bukti-bukti sejarah. Berbeda dengan kebenaran hasil pemikiran manusia yang terbatas oleh ruang dan waktu, kebenaran al-Qur'an dan al-Sunnah mutlak adanya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pelaksanaannya kedua dasar yang asasi ini memerlukan kreatifitas pemikiran manusia untuk menterjemahkan dalam realitas kehidupan sehari hari. Untuk itu diperlukan ijtihad dengan kerangka dasar al-Qur'an dan al-Hadis. Produk dari ijtihad itu dapat berupa ijma (kesepakatan ulama), qiyas (analogi), sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an dan al-Hadits yang sudah disepakati. Di samping itu masih ada sumber-sumber hukum yang belum disepakati antara lain istihsan (menganggap sesuatu baik), *mashlahah mursalah* (kebaikan bersama), *urf* (adat kebiasaan) dan lain-lain. Kesemuanya itu sebagai bukti fleksibilitas (keluwesan) agama sehingga selalu relevan (sesuai) untuk segala zaman.

3. *Al-Kaun*, alam semesta, atau disebut pula ayat *al-Kaun*iyah yang selalu dijadikan bahan telaah kaum intelektual.

    Bahkan awal perintah membaca dalam surat al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

---

[12] *Ibid.,* 44

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ

ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya: *Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan Dan telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmualah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*[13]

Ayat ini mengisyaratkan agar umat manusia membaca *al-Kaun* yang harus diorientasikan dan didasarkan atas wawasan transedental, wawasan relegius, wawasan Ke-Tuhanan. Proses penciptaan *al-Kaun* tidaklah fragmentaris (parsial), melainkan sistematik, integral, kokoh, teratur, harmonis, rapi, dan merupakan universun yang eksak.

Al-Kaun merupakan medan empirik, diciptakan Allah sesuai dengan keperluan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Air, tanah, udara dan matahari merupakan medan utama kehidupan manusia, yang dirancang secara sengaja dan terencana oleh Allah sebagai keesaan dan kebesaran-Nya.

Al-Qur'an surat al-Naba' ayat 6-16 menjelaskan sebagai berikut:

أَلَمۡ نَجۡعَلِ ٱلۡأَرۡضَ مِهَٰدٗا ٦ وَٱلۡجِبَالَ أَوۡتَادٗا ٧ وَخَلَقۡنَٰكُمۡ أَزۡوَٰجٗا

٨ وَجَعَلۡنَا نَوۡمَكُمۡ سُبَاتٗا ٩ وَجَعَلۡنَا ٱلَّيۡلَ لِبَاسٗا ١٠ وَجَعَلۡنَا ٱلنَّهَارَ

[13] QS., 96: 1-5.

مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾

وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

Artinya: *Bukankah Kami telah menjadikan bumi ini sebagai hamparan dan gunung-gunung sebagai pasak dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu sebagai istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan hujan itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan dan kebun-kebun yang lebat.*[14]

Karakteristik *al-Kaun* menurut al-Qur'an adalah baik dan indah sebagaimana diterangkan dalam surat al-Mulk ayat 1-3 sebagai berikut:

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ

ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ

فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

[14] QS., 78: 6-16.

Artinya: *Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang.*[15]

Juga bermanfaat bagi keseimbangan ekologi, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam surat al-Dukhan ayat 38 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ

Artinya: *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.*[16]

Dapat dikaji secara intelektual, sebagaimanaa disebutkan dalam firman Allah surat al-Jatsiyah ayat 13 sebagai berikut:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi*

[15] QS., 67: 1-3.
[16] QS., 44: 1-5.

kaum yang berfikir.[17]

Mengikuti sunnatullah, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 83 sebagai berikut:

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya*: Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya lab herserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah lah mereka dikembalikan.*[18]

Dan berubah yang akhirnya musnah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat al-Qashash ayat 88 sebagai berikut:

وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya*: Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah). Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan.*[19]

Manusia sebagai titik sentral *al-Kaun* dipercayakan mengelola membudidayakan dan memakmurkannya, se-

---

[17] QS., 45: 13.
[18] QS., 3: 83.
[19] QS., 28: 88.

bagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 61 sebagai berikut:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًاۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: *Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Sholeh. Sholeh berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagiMu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya).*[20]

Menurut Ismail Raji al-Faruqi dalam kaitan ini secara umum terdiri dari dua macam, yaitu Tuhan dan makhluk. Yang pertama adalah Allah yang Maha Esa, Yang Mutlak dan Yang Maha Kuasa. Dia Tuhan Yang Maha Suci, Maha Mencipta, Transendent, tiada suatupun yang serupa dengan-Nya dan tiada sekutu bagi-Nya Sedangkan yang kedua adalah segala sesuatu yang termasuk ruang dan waktu, pengalaman serta segala macam ciptaan lainnya.

Termasuk ke dalamnya segala makhluk, dunia benda, tumbuh-tumbuhan dan hewan, manusia, jin, dan malaikat, langit dan bumi, serta surga dan neraka. Antara khalik dan makhluk itu berbeda sekali wujud dan hakekatnya. Antara

[20] QS., 11: 61.

yang satu dengan yang lainnya tidak mungkin menyatu menjadi satu kesatuan, melebur atau menjelma kepada yang lainnya. Alam pada hakekatnya bersifat *teleologik purporif* yakni menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan penciptaannya dan berlaku menurut ketentuan yang sudah dirancangkan-Nya. Alam tidak diciptakan secara percuma atau secra kebetulan saja, dan bukan pula suatu keanekaan yang kacau tak teratur, melainkan merupakan suatu kosmos yang tunggal.[21]

Dalam kajiannya tentang alam dari sudut pendekatan normatif, Munzir sampai pada kesimpulan bahwa alam:

a. Makhluk Tuhan yang diciptakan ketentuan-ketentuan tertentu.
b. Diciptakan dengan tidak percuma, tetapi untuk tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah, yakni tunduk kepada-Nya.
c. Merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kesejahteraan hidupnya.
d. Merupakan ciptaan yang serasi serta dalam keseragaman yang menunjukan kesatuannya.
e. Kerusakan keseimbangan dan keserasian itu dapat membahayakan alam itu sendiri dan manusia yang mendiaminya.
f. Merupakan ayat Tuhan yang tidak tertulis.[22]

4. Ijtihad, sebagaimana disebut di atas bahwa al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama. Akan tetapi di dalam pe-

[21]Al Jamali, Moh. Fadil, *Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an,* terj. Judi Al Falasany, (Surabaya:Bina Ilmu, 1986),74.

[22] *Ibid.,* 24.

laksanaanya kedua dasar yang asasi ini memerlukan kreatifitas pemikiran manusia untuk menterjemahkan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan ijtihad dengan kerangka dasar al-Qur'an dan al-Hadits. Produk dari ijtihad itu dapat berupa ijma (kesepakatan ulama qiyas (analogi), sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an dan al-Hadis yang sudah disepakati.

Sejak sekitar abad tiga H. Umat Islam secara perlahan mengalami kemandegan (stagnan) dalam dunia pemikiran. Semua ajaran itu tahap demi tahap dianggap sudah selesai.

Dalam meletakan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam, ada dua pendapat:

a. Tidak menjadikannya sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Kelompok ini hanya menempatkan Al Qur'an dan As Sunah sebagai bahan rujukan. Sementara ijtihad hanya sebagai upaya memahami makna ayat-ayat Al Qur'an dan Assunnah sesuai dengan konteksnya.
b. Meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Menurut kelompok ini, meskipun ijtihad merupakan salah satu metode istimbat hukum, akan tetapi pendapat pendapat para ulama dalam hal ini perlu dijadikan sumber rujukan dalam membangun paradigma pendidikan Islam.[23]

---

[23]Samsul Nizar, *Pengantar Dasar Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,*(Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002),100.

C. TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya suatu tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan, pada hakekatnya adalah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk pada pribadi manusia yang diinginkan. Begitu juga penddikan karakter Manusia yang bagaimanakah yang ingin dibentuk melalui pendidikan. Al-Ghazali dengan tegas menyatakan dua tujuan, walaupun sebenarnya hanya satu, yaitu kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri (dalam kualitatif) kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang bertujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[24]

Dalam istilah lain, Ahmad D.Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Menurutnya, bahwa tujuan demikian identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim. Adapun tujuan hidup seorang muslim adalah menghamba (ibadah) kepada Allah.[25]

Dalam surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ

Artinya*: Dan aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia, melainkan untuk menyembah-Ku.*[26]

Jika tujuan kejadian manusia adalah ibadah dalam pengertian pengembangan potensi-potensi, maka ditemukan pula tu-

---

[24]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi abad Ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), ix.

[25]Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung,: Al Ma'arif, 1989), 46.

[26] QS., 51: 56.

juan pendidikan menurut Islam, yaitu untuk menciptakan manusia *abid* (penyembah Allah yang yang di dalam hidupnya selalu dinamis dan secara evolutif bergerak menuju kesempurnaan Allah. Manusia yang mencapai derajat potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.

Digambarkan dalam hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Na'im; Hakim al Dailami dan Ibnu Asakir sebagai berikut:

> Artinya: *Allah telah mewahayukan kepadaku: Wahai saudara para Rasul, wahai saudara para pemberi peringatan. Berolah berita peringatan kepada kaummu; agar mereka jangan memasuki satu rumahpun dari rumah-rumah-Ku (masjid), kecuali dengan hati bersih, lidah yang benar, tangan yang suci, dan kemaluan yang bersih. Dan janganlah mereka memasuki salah satu rumah-Ku (masjid) padahal mereka masih tersangkut barang aniayaan hak orang. lain. Sesungguhnya Aku tidak memberi rahmat, selama ia berdiri dihadapan-Ku melakukan shalat, sampai ia mengembalikan barang aniayaan itu kepada pemiliknya. Apabila ia telah mengembalikannya, Aku akan menjadi atas pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, dan Aku menjadi aat pertanyaannya yang dengan itu ia memandang, dan ia akan menjadi salah seorang wali dan orang pilihan-Ku, dan akan menjadi tetangga-Ku bersama para Nabi, para shiddiqin dan para syuhada, yang ditempatkan di dalam syurga.*

Masih sejalan dengan uraian tersebut bahwa rumusan Internasional tujuan Pendidikan Islam menutur konferensi Pendidikan Islam di Islamabad tahun 1980, bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmohis yang berdasarkan psikologis dan fisiologis

maupun yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah.[27]

Berbicara tentang tujuan pendidikan, secara tidak langsung akan membawa kepada tujuan hidup. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks al-Qur'an dengan tegas disebutkan bahwa tindakan apapun yang dikerjakan manusia haruslah dikaitkan dengan Allah.

Sebagaiman firman Allah dalam surat al-An'am ayat 162 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَالَمِينَ

Artinya*: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*[28]

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia beribadah kepadanya.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan empat tujuan umum pendidikan Islam antara lain:

1. Untuk membentuk akhlak mulia. Kaum muslimin dari dulu

---

[27]Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 224.

[28] QS., 6: 162.

sampai sekarang sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam secara hakiki.

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam menitik beratkan pada persiapan dunia akhirat.
3. Menumbuhkan semangat ilmiah pada para pelajar dan memuaskan rasa ingin tahu, serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu untuk ilmu itu sendiri.
4. Menyiapkan dari segi profesi, tekhnik, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu, agar dapat mencari rijki dalam hidup, di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.[29]

Adapun Oemar Muhammad a-Toumy al-Syaibani berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam antara lain:

1. Tujuan individual, yaitu yang berkaitan dengan individu sebagai akibat proses belajar. Tujuan ini meliputi perubahan tingkah laku, pertumbuhan pribadi;
2. Tujuan sosial dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajatan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktifitas-aktifitas masyarakat.[30]

Adapun menurut Muhammad Fadli al-Jamali merumuskan, empat tujuan pendidikan Islam, antara lain:

---

[29]Al Athiyah Al Abrasyi, *Al Tarbiyah Al Islamiyah,* terj. Bustani Ghani dan Johan Bahri, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 1- 4.

[30]Al-Syaibany, al Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1979), 399.

1. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya terhadap hidup ini, mengenai manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan bermasyarakat.
2. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakan-Nya
3. Memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut, dan
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.[31]

Menurut Zuhairini, tujuan pendidikan agama adalah: Membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.[32]

Sedangkan menurut Mahmud Yunus mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah: agar anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shalih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdi kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.[33]

Menurut Dr. Abdur Rahman Shalih Abdullah bahwa tujuan pendidikan Islam adalah upaya membangun individu yang memiliki kualitas dan peran sebagai khlaifah, atau setidaknya

---

[31]Moh. Fadhil Al Jamali,*Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an,* Terjemahan oleh Judi Al Falasani, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986),3.

[32]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 45.

[33]Mahmud Yunus, *Pokok Pokok Pendidikan Dan Pengajaran,*(Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 13.

menjadikan individu berada pada jalan yang bakal mengantarkan kepada tujuan tersebut.[34]

Menurut Prof H.M. Arifin, M.Ed tujuan pendidikan Islam adalah menekankan pada kemampuan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, social dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.[35]

Jika tujuan pendidikan Islam tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa pendidikan mutakhir, maka tujuan-tujuan tersebut dapat disebut sebagai tujuan akhir yang dapat dijabarkan menjadi tujuan yang lebih spesifik. Dengan kata lain untuk mencapai "kepribadian muslim".ada beberapa tujuan antara yang harus dilalui

Fadil al-Jamaly merumuskan tujuan pendidikan Islam yang lebih rinci sebagai berikut:

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.[36]

---

[34]Abdurahman Shaleh Abdullah, *Educational Theori A Quranic Outlook,* (Mekkah: Fakultas Pendidikan Ummul Qurra, 1982),151.

[35]Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 13.

[36]Moh. Fadhil Al Jamali,*Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an,* terj. Judi

Empat tujuan tersebut meskipun saling berkaitan namun dapat dimengerti bahwa untuk mencapai tujuan terakhir, yakni *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepada-Nya, sedangkan *ma'rifat* (mengetahui) diri, masyarakat dan aturan alam tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita ke ma'rifatullah, Tuhan pencipta semesta alam. Oleh sebab itu pendidikan Islam akan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah dan memperoleh keridlaan-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Karena manusia dengan keterbatasannya yang selalu berkembang (Dinamis) terikat oleh ruang dan waktu. Maka rumusan tujuan pendidikan tidak dapat melanggar batas-batas kehidupan itu. Artinya, kondisi psikis serta lingkungan ia berada, selalu menjadi perhatian dan penekanan dalam perumusan tujuan pendidikan. Konsekuensinya, perumusan tujuan pendidikan terbuka dan berjenjang. Terbuka artinya bahwa rumusan tujuan pendidikan bisa terus diperbaiki dan disempurnakan. Sedangkan berjenjang artinya dapat disesuaikan dengan tuntutan yang bersifat insidental, instrumental maupun mental.

Perumusan tujuan pendidikan melalui perjenjangan tidak dapat dihindarkan karena pertimbangan-pertimbangan tersebut, Zakiyah Darajat dan kawan-kawan sebagaimana dikutip oleh Abd. Halim Soebahar, memberikan rincian mengenai batasan tujuan sebagai berikut:

Tujuan umum. Ialah tujuan yang akan dicapai melalui semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pan-

---

Al Falasani (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 3.

dangan. Tujuan umum ini berada pada tiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan akhir. Ialah tujuan yang menuntun motivasi seseorang untuk selalu mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya dimana tujuan umum telah dicapai sampai akhir kehidupan. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk insan kamil masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan sekurang-kurangnya memelihara supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

Tujuan Sementara. Ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah penjelasan tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan intruksional umum dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Tujuan Operasional. Ialah tujuan praktis yang akan dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan, satu unit kegiatan pendidikan dengan lahan-lahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut dengan tujuan operasional, yaitu:

a. Pemahaman berbagai makhluk fisik dan biologik sebagai manifestasi keesaan, ciptaan, kekuasaan, keadilan, keagungan, dan keindahan Allah melalui karya-Nya (Tuhan sebagai pencipta atas segala sesuatu dan ciptaan itu sebagai refleksi dari sifat-sifatnya).

b. Pemahaman mengenai martabat dan kedudukan makhluk dalam kerangka penciptaan semesta (kesatuan alam).
c. Mampu memahami berbagai prinsip dan implikasi ilmu dalam konteks pengetahuan yang, digali melalui Al-Qur' an dan Sunnah (rangkaian antara pengetahuan saintifik dan pengetahuan transendental atau wahyu).
d. Mampu memahami bahwa penelitian dan aplikasi ilmu-ilmu harus terpadu dengan nilai-nilai etik dan moral agama (aplikasi ilmu).[37]

Itulah pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan Islam. Sudah barang tentu kecenderungan pribadi dari seorang penulis memang peranan penting dalam mengungkapkan pendapatnya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah unutuk mendekatkan diri kepada Allah, dan bertaqwa kepada-Nya untuk mencapai ke-utamaan-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Sebab ketaqwaan seseorang merupakan indikator yang menurut Allah adalah orang yang paling mulia.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Artinya*: Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya ka-*

[37]Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 22.

mu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal.[38]

Dari ayat tersebut di atas nyatalah bahwa keutamaan manusia tergantung dari derajat ketaqwaannya. Pendidikan merupakan wujud proses yang dapat membantu pertumbuhan seluruh unsur keperibadian manusia secara, seimbang ke arah positif. Dalam pengertian lain bahwa pendidikan adalah merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan. Dengan demikian dalam kehidupannya, anak didik harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci (fitrah). Sedangkan alam sekitarnya akan memberikan corak warna terhadap kehidupan anak tersebut.

Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Rum ayat 30 berfirman sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peuba-*

---

[38] QS., 49: 13.

han pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[39]

Rasulullah SAW juga bersabda yang diriwayatkan Abu Hurairah sebagai berikut:

Artinya*: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) kedua orang tuanyalah menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi*.[40]

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [41]

Dari rumusan ini terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga hrus memiliki keimanan dan ketak-

---

[39] QS., 3: 30.

[40]Al Sayuti Jaluddin Abdul Rahman Bin Abu Bakar, *Al Jamius Shaghir,*(Bairut: Darul Fiqr, 911 H), 940.

[41] Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,*8.

waan. Karena itulah pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (*insan kamil*).

Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian aqidah (keyakinan), bagian syari'ah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan, tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling mempengaruhi. Aqidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syari'ah dan akhlak. Sementara itu, syari'ah merupakan bentuk bangunan yang hanya bisa terwujud bila dilandasi oleh aqidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syari'ah yang benar yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Tanpa aqidah dan syari'ah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya. Pendidikan akhlak (karakter) adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak yang *karimah* (karakter mulia) adalah tujuan sebenar-

nya dari pendidikan Islam. Di samping membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, peserta didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian.[42]

Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pelajaran akhlak (karakter) dan setiap guru atau dosen haruslah memerhatikan sikap dan tingkah laku peserta didiknya.Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu, akan tetapi yang dimaksud adalah ilmu yang *amaliyah*. Artinya, seorang yang memperoleh suatu ilmu akan dianggap berarti apabila ia mau mengamalkan ilmunya. Terkait dengan hal ini, al-Ghazali mengatakan, "Manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal pun akan hancur, kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur" .[43].

Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai teknik atau skill, bahkan sebagai sebuah ilmu yang bertujuan untuk memberi manusia pengetahuan dan watak (*disposition*) yang dibutuhkan untuk mengikuti petunjuk Tuhan sehingga dapat beribadah kepada Tuhan dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup.[44]

---

[42]Al-Abrasyi, M. Athiyah, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah - Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* Terj. oleh Bustami A.Ghani. dan Djohar Bahry. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987),1.

[43] *Ibid,* 46

[44]Alavi, Hamed Reza. 2007. "Al-Ghazali on Moral Education". dalam *Jurnal of Moral Education. Vol. 36, No. 3, September 2007, pp. 309-319.* ISSN 1465-3877 (online)/07/030309-11. London: Routledge Publisher, 312

Pendidikan Agama Islam hendaknya lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau karakter mulia (*al-akhlaq al-karimah*), yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar (*tauhid*). Dengan kriteria seperti ini, diharapkan Pendidikan Agama Islam mampu mengangkat derajat para peserta didik sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama di atas, bukanlah hal yang mudah. banyak hal yang harus diperhatikan mulai dari materinya, pengelolaan atau manajemennya, metodologinya, sarana dan prasarananya, hingga guru/dosen dan peserta didiknya. Pendidikan Agama sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah (mata kuliah di PT) harus diupayakan agar bisa mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman sehingga mampu mengemban fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang ditegaskan di atas tanpa harus meninggalkan ajaran-ajaran pokoknya.

Menurut Thomas Lickona karakter didefinisikan sebagai "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". [45]

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral khowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pen-

---

[45]Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. (*New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991).51.

getahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.[46]

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.[47]

---

[46]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak).* Terj. oleh Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995, Cet. VIII), 62.

[47] Frye, Mike at all. (Ed.) *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001.*(North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002), 3.

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan mewujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah, ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya.

Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seseorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Allah dalam al-Quran Surat al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ

عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:*. bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[48]

Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku sese-orang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf.

Sebagaiman firman Allah surat al-Qashash 77 sebagai berikut:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ
ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ

48 QS., 29: 45.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*[49]

Allah juga berfirman dalam surat. al-Baqarah ayat 177 sebagai berikut:

۞ لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا عَٰهَدُواْۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلۡبَأۡسِۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ ١٧٧

Artinya: *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan*

[49] QS., 28: 77.

harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.[50]

Dalam surat al-Mukminun ayat 1–11 Allah berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَـٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَـٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَـٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَـٰنَـٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-*

[50] QS., 2: 177.

orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas, dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya, mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.[51]

Dalam surat al- Nur ayat 37 sebagai berikut :

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾

Artinya: *Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*[52]

Dalam surat al-Furqan ayat 35–37 sebagai berikut:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾ فَقُلْنَا ٱذْهَبَآ إِلَى ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَدَمَّرْنَٰهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ أَغْرَقْنَٰهُمْ وَجَعَلْنَٰهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةً ۖ

51 QS., 23: 1-11.
52 QS., 24: 37.

وَأَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ عَذَابًا أَلِيمٗا ٣٧

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami telah memberikan Al kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai Dia sebagai wazir (pembantu). kemudian Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat kami". Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya. dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih.*[53]

Dalam al Qur'an surat al-Fath ayat 39 sebagai berikut:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*[54]

Dalam surat Ali 'Imran ayat 134 Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

53 QS., 25: 35-37.
54 QS., 48: 39.

Artinya: *Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*[55]

Ayat-ayat tersebut di atas merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah.*[56]

Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan hadis. Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim.

Jika dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan karakter terhadap *makhluq* (makhluk/selain Allah Swt.). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan

---

[55] QS., 3: 134.

[56] Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim.* T.tp.: (Dar al-Fikr al-'Arabiy,1985), 186.

alam).

Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap Muslim adalah karakter terhadap Allah Swt. Ini bias dilakykan misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid.

Allah berfirman dalam surat al-Ikhlash ayat 1–4 sebagai berikut:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ

Artinya*: Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*[57]

Dalam Surat al-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya*: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*[58]

Allah juga perintah untuk bertakwa sebagaimana disebutkan dalam surat Ali 'Imran ayat 132 sebagai berikut:

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

[57] QS.,112: 1-4.
[58] QS., 51: 56.

Artinya: *Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.*[59]

Allah juga memrintahkan untuk ikhlas dalam semua amal sebagaimana disebutkan dalam surat al-Bayyinah ayat 5 sebagai berikut:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.*[60]

Allah juga memerintahkan untuk cinta kepada Allah sebagaimana tersebut dalam surat. al-Baqarah 165 sebagai berikut:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادٗا يُحِبُّونَهُمۡ كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبّٗا لِّلَّهِۗ وَلَوۡ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِذۡ يَرَوۡنَ ٱلۡعَذَابَ أَنَّ ٱلۡقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعٗا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعَذَابِ ١٦٥

Artinya: *Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim*

---

[59] QS., 3: 132.
[60] QS., 98: 5.

itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).[61]

Allah memerintahkan kepada kita hendaknya takut kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam surat Fathir ayat 28 sebagai berikut:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَۗ إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya:Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.[62]

Dan kita juga senantiasa berdoa dengan penuh harapan (raja') kepada Allah SWT sebagaimana tersebut dalam surat al-Zumar ayat 53 sebagai berikut:

۞ قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya*: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah meng-*

---

[61] QS., 2: 165.

[62] QS., 35: 28.

ampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[63]

Hendaknya berdzikir kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ra'd ayat 28 sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

Artinya: *Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*[64]

Bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati sebagaimana firman Allah dalam surat Ali 'Imran ayat 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Al-*

[63] QS., 39: 53.
[64] QS., 13: 28.

lah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.[65]

Hendaknya kita bersyukur kepada Allah sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat Hud ayat 123 sebagai berikut:

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya*: Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.*[66]

Dalam Surat al- Baqarah ayat 152 sebagai berikut:

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya*: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*[67]

Dan dalam surat Ibrahim ayat 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

[65]QS., 3: 159.

[66] QS., 11: 123.

[67] QS., 2: 152.

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*[68]

Kita juga hendaknya, bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nur ayat 31 sebagai berikut:

وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ وَلَا
يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ
أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ
أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ نِسَآئِهِنَّ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي
ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ
وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا
أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah

[68] QS., 14: 7.

mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.[69]

Dan dalam surat al-Tahrim ayat 8 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةٗ نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يَوۡمَ لَا يُخۡزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ نُورُهُمۡ يَسۡعَىٰ بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٨

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jan-*

[69] QS., 24: 31.

nah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.[70]

Hendaknya kita rido atas semua ketetapan Allah sebagaimana firman Allah dalam surat al-Bayyinah ayat 8 sebagai berikut:

جَزَآؤُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

Artinya: *Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*[71]

Dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah sebagaimana Firman-Nya dalam surat Ali ‘Imran ayat 154 sebagai berikut:

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيۡكُم مِّنۢ بَعۡدِ ٱلۡغَمِّ أَمَنَةٗ نُّعَاسٗا يَغۡشَىٰ طَآئِفَةٗ مِّنكُمۡۖ وَطَآئِفَةٞ

---

[70] QS., 66: 8.
[71] QS., 98: 8.

قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ
هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا
لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا ۗ قُل
لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِىَ
ٱللَّهُ مَا فِى صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ
ٱلصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

Artinya: *Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada*

dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.[72]

Selanjutnya setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allas Swt., misalnya: syirik kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 72 sebagai berikut:

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

Artinya*: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.*[73]

Dan dalam surat al-Bayyinah ayat 8 sebagai berikut:

جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّـٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

Artinys*: Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap me-*

---

[72] QS., 3: 154.
[73] QS., 5: 72.

reka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhan-nya.[74]

Dan ayat kufur kepada Allah sebagaimana dalam surat al-Nisa' ayat 136 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١٣٦

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah ber-iman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.*[75]

Dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karak-ter-karakter muliah terhadap Allah. Al-Quran banyak mengait-kan karakter atau akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang Muslim yang berkarakter mulia kepa-da sesama manusia harus memulainya dengan bernkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah.

---

[74] QS., 98: 8.
[75] QS., 4: 136.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 24 sebagai berikut:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan Nya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*[76]

Karakter yang lain terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 59 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan*

[76] QS., 9: 24.

taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[77]

Dan mengucapkan shalawat dan salam kepadanya sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 56 sebagai berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*[78]

Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnahnya. Islam juga mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 108 sebagai berikut:

لَا تَقُمۡ فِيهِ أَبَدٗاۚ لَّمَسۡجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقۡوَىٰ مِنۡ أَوَّلِ يَوۡمٍ أَحَقُّ أَن

[77] QS., 4: 59.
[78] QS., 33: 56.

تَقُومَ فِيهِۚ فِيهِ رِجَالٞ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُواْۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُطَّهِّرِينَ

Artinya: *Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguh- nya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.*[79]

Memelihara kerapihan sebagaimana disebutkan dalam surat al-A'raf ayat 31 sebagai berikut:

۞ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

Artinya : *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*[80]

Menambah pengetahuan sebagai modal amal, firman Allah dalam surat al-Zumar ayat 9 sebagai berikut:

أَمَّنۡ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيۡلِ سَاجِدٗا وَقَآئِمٗا يَحۡذَرُ ٱلۡأٓخِرَةَ وَيَرۡجُواْ رَحۡمَةَ

[79] QS., 9: 108.
[80] QS., 7: 31.

رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

Artinya*: Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*[81]

Membina disiplin diri sebagaimana firman Allah dalam surat al- Takatsur ayat 1-3 sebagai berikut:

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Artinya*: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)*.[82]

Sebaliknya Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 195 sebagai berikut:

وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

Artinya*:Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah,*

---

[81] QS., 39: 9.

[82] QS., 102: 1-3.

dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.[83]

Dilarang melakukan bunuh diri sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nisa' 29-30 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ عُدۡوَٰنٗا وَظُلۡمٗا فَسَوۡفَ نُصۡلِيهِ نَارٗاۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ٣٠

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*[84]

Allah melarang minum minuman keras atau yang sejenisnya dan suka berjudi sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Maidah ayat 90-91 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ

[83] QS., 2: 195.
[84] QS., 4: 29-30.

عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ۝٩٠ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ فِي ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِ وَيَصُدَّكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّنتَهُونَ ۝٩١

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*[85]

Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya Ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang se-

---

[85] QS., 5: 90-91.

kali lagi.

Seorang Muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra’ ayat 23 sebagai berikut:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ
ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.[86]

Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dlbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakkan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Bergaul dengan ma’ruf, sebagaimana firman Allah dalam surat al- Nisa’ ayat 19 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا۟ ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ

[86] QS., 17: 23.

لِتَذۡهَبُواْ بِبَعۡضِ مَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِن كَرِهۡتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا ١٩

Artinya:. *Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*[87]

Ayat ini tidak menunjukkan bahwa mewariskan wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. menurut adat sebahagian Arab Jahiliyah apabila seorang meninggal dunia, Maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi. Memberi nafkah dengan sebaik mungkin, firman Allah dalam surat al-Thalaq ayat 7 sebagai berikut:

لِيُنفِقۡ ذُو سَعَةٖ مِّن سَعَتِهِۦۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيۡهِ رِزۡقُهُۥ فَلۡيُنفِقۡ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَاۚ سَيَجۡعَلُ ٱللَّهُ بَعۡدَ عُسۡرٖ يُسۡرٗا ٧

[87] QS., 4: 19.

Artinya: *Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*[88]

Saling mendoakan, Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 187 sebagai berikut:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ
لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ
وَعَفَا عَنكُمْ ۖ فَٱلْـَٔـٰنَ بَـٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا۟
وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ
ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَـٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَـٰكِفُونَ فِى
ٱلْمَسَـٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَـٰتِهِۦ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: *Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan*

[88] QS., 65: 7.

nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.[89]

Bertutur kata lemah lembut, firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 23 sebagai berikut:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*[90]

Setiap Muslim jangan sekali-kali melakukan yang sebalik-

---

[89] QS., 2: 187.
[90] QS., 17: 23.

nya, misalnya berani kepada kedua orang tua, suka bermusuhan, dan lain sebagainya. Terhadap tetangga, seorang Muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, bahasa, dan yang semisalnya. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat.

Begitulah Nabi menegaskan dalam sabdanya, "*Tidak henti hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris*" (HR. al-Bukhari).

Bertolak dari hal ini Nabi saw. memerinci hak tetangga sebagai berikut: *"Mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau minta, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jikatidak memberi*" (HR. Abu Syaikh).

Inilah karakter yang harus diamalkan setiap Muslim terhadap tetangga, jangan sampai ia melakukan hal yang sebaliknya. Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap Muslim juga harus membina hubungan baik di masyarakat. Dalam pergaulan di masyarakat setiap Muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing.

Sebagai pemimpin, seorang Muslim hendaknya memiliki karakter mulia seperti beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan cukup agar semua urusan dapat ditangani secara profesional dan tidak salah urus, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, dan penyantun.

Allah berfirman dalam surat Ali 'Imran ayat 159 sebagai

berikut:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya159. *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*[91]

Sebagai pemimpin harus penuh ketekunan, kesabaran, dan melindungi rakyat yang dipimpinnya. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, dan adil.

Allah berfirman dalam surat al-Nisa' ayat 58 sebagai berikut:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا

[91] QS., 3: 159.

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

Melayani dan melindungi rakyat (sabda Nabi riwayat Muslim), dan membelajarkan rakyat. Ketika menjadi rakyat, seorang Muslim harus patuh kepada pemimpinnya.

Allah berfirman dalam surat al-Nisa' ayat 59 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*[92]

Memberi saran dan nashihat jika ada tanda-tanda penyimpangan (sabda Nabi riwayat Abu Daud). Akhirnya, seorang Muslim juga harus membangun karakter mulia terhadap ling-

---

[92] QS., 4: 59.

kungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.

Dalam al-Quran Surat al-An'am 38 sebagai berikut:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٖ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُمۚ مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُونَ ٣٨

Artinya: *Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*[93]

Sebagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya. Dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya.[94]. Baik di masa perang apalagi ketika damai Islam

---

[93] QS., 6: 38.

[94] Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an.* (Bandung: Mizan,1996), 270

menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan.

Firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 5 sebagai berikut:

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِيَ ٱلْفَـٰسِقِينَ

Artinya: *Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.*[95]

Maksudnya: pohon kurma milik musuh, menurut kepentingan dan siasat perang dapat ditebang atau dibiarkan tumbuh.

D. Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam pelaksanaanya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baiknya kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa. tanpa adanya metode yang baik dan tepat dalam mentransformasikan kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk untuyk efsiennya aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam

[95] QS., 59: 5.

itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju menuju citacita tersebut benar-benar tepat.[96]

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari *meta* dan yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang harus dilalui.[97]

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa secara umum metode pendidikan ialah seni atau cara yang digunakan dalam upaya mendidik.[98]

Perlu dipahami bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Sesungguhnya pendidikan Islam memiliki asas-asas di mana ia tegak berdiri dan memperoleh unsur, tujuan dann prinsip-prinsip. Asas-asas tersebut pada prinsipnya tidak banyak berbeda dengan asas-asas tujuan dan. kurikulum pendidikan Islam. Konsep ini menggambarkan bahwa seluruh komponen yang terkait dalam proses pendidikan Islam adalah merupakan satu kesatuan yang membentuk suatu sistem.

Secara umum asas-asas pendidikan Islam menu-rut As Syaibany adalah sebagai berikut:

1. Asas Agama, yaitu prinsip-prinsip, asas-asas, dan fakta-fakta umum yang diambil dari sumber asasi ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunah Rasul.
2. Asas Biologis, yaitu asas yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia peserta didik.

---

[96]Abdurahman Shaleh Abdullah,*Educational Theori A Quranic Outlook,* Fakultas Pendidikan Ummul Qurra Mekkah,1982), 197

[97] Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991).97

[98]Ahmad Tafsir, *Efistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), 131.

3. Asas Psikologis, yaitu prinsip yang lahir di atas pertimbangan kekuatan psikologis, seperti motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat dan kecakapan akal atau kapasitas intelektual.
4. Asas Sosial, yaitu asas yang bersumber dari kehidupan sosial manusia sepeti tradisi, kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan dan tuntutan kehidupan yang senantiasa maju dan berkembang.

Metode pendidikan Islam harus digali, didayagunakan, dan dikembangkan dengan mengacu pada asas sebagaimana dikemukakan di atas. Melalui aplikasi nilai-nilai Islam dalam proses penyampaian seluruh materi pendidikan Islam, diharapkan proses tersebut dapat diterima, dipahami, dihayati dan diyakini sehingga pada gilirannya memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam bentuk nyata.

Pendidikan Islam yang merupakan kegiatan pembinaan kepribadian manusia, sudah barang tentu memerlukan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode ini mengandung implikasi bahwa penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis mengingat sasaran metode ini adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.[99]

Adapun metode pendidikan Islam itu sendiri dapat digali di dalam al-Quran dan al-Hadis, karena di dalamnya banyak diungkapkan berbagai metode yang efektif, menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan hati nurani.[100]

---

[99]Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 22.

[100]An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diponegoro, 1992), 28.

Tidak diragukan lagi metode-metode ini telah berhasil menggugah hati nurani manusia untuk membuka hati agar dapat menerima petunjuk ilahi dan kebudayaan Islami. Diantara metode yang paling penting dan paling menonjol adalah:

1. Metode *Hiwar* dalam bahasa Arab berarti tanya jawab, perdebatan, percakapan.[101] dengan demikian metode *hiwar* adalah metode pendidikan dengan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik yang mengarah kepada suatu tujuan.[102]

   Dengan metode ini pihak-pihak yang terlibat saling bertukar pendapat tentang suatu masalah tertentu. Dalam tukar pendapat itu kadang kala dapat mencapai suatu simpulan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan yang lain. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.[103]

   Hiwar juga dapat diterapkan untuk memberitahukan sesuatu masalah yang telah ditanyakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan dengan memberikan rangsangan berupa pertanyaan, maka informasi yang akan diberikan dapat lebih merasuk.

   Metode ini sebagaimana diterapkan dalam firman Allah surat al-Shaf ayat 10-11 berbunyi sebagai berikut:

---

[101] Munawir,*Kamus Al Munawir Arab Indonesia,* (Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawir, 1984), 4.

[102]An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diponegoro, 1992), 284.

[103]*Ibid.*,284.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿١٠﴾ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*[104]

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah menggunakan pertanyaan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada kaum mukminin, dengan mengajukan pertanyaan terlebih dahulu, Allah hendak menarik perhatian orang-orang yang beriman sehingga mereka mau berfikir untuk mencari jawaban atas pertanyaan itu. Kalau kemudian jawaban itu diberikan pada ayat berikutnya, pada saat itu perhatian kaum mukminin sedang terfokus pada permasalahan yang ditanyakan tersebut, sehingga jawaban itu lebih merasuk dan lebih berkesan.

Dengan merujuk Firman Allah tersebut di atas, nampaklah bahwa metode *hiwar* sangat efektif digunakan untuk pendidikan tetapi, sebagaimana layaknya suatu metode *hiwar* pun memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *hiwar* sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Nahlawi bahwa metode *Hiwar* mempunyai dampak yang sa-

[104] QS., 61: 10-11.

ngat dalam terhadap jiwa pendengar dan pembacanya mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian.[105]

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

a. Permasalahan disajikan secara dinamis, karena kedua pihak langsung terlibat dalam pembicaraan secara timbal balik sehingga tidak membosankan. Malahan dialog seperti ini mendorong kedua belah pihak untuk saling memperhatikan dan terus mengikuti pola pikirnya, sehingga dapat menyingkap sesuatu yang baru, mungkin pula salah satu pihak dapat meyakinkan rekannya dengan pandangan yang dikemukakannya itu.
b. Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulannya. Hal ini juga dapat menghindarkan kebosanan dan memperbaharui semangat.
c. Hiwar itu mungkin membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang mungkin melahirkan dampak paedagogis (kependidikan) yang membantu tumbuh kukuhnya ide tersebut dalam jiwa seseorang serta membantu mengarahkannya pada tujuan akhir pendidikan.
d. Topik yang bersangkutan disajikan secara realistis dan manusiawi sehingga memiliki nilai operasional yang menggugah perilaku yang baik, yang pada dasarnya merupakan salah satu tujuan pendidikan yang pokok.

---

[105] An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diponegoro, 1992), 284.

Adapun kelemahan metode ini, apabila ada pihal-pihak yang tidak ikut aktif ambil bagian, sehingga aktivitas dimanfaatkan untuk kegiatan yang lain. Untuk mengatasi hal ini, di dalam *hiwar* hendaknya semua yang hadir dilibatkan secara adil dan diusahakan perhatian difokuskan pada topik yang diambil.[106]

2. Metode *ibrah* dan *ma'uidha*. Kedua kata ini sering dipandang sebagai dua lafal yang bersinonim. Padahal jika ditinjau dari segi bahasa dan ayat-ayat al-Qur'an ternyata ada perbedaan antara keduanya dari segi makna. Bahkan masing-masing mempunyai dampak paedagogis khusus. Oleh karena itu kedua metode ini dibahas secara terpisah. Pendidikan dengan *al-Ibrah* berada pada *wazan fi'lah*. Kata ini merupakan salah satu mashdar dari *abara* yang berarti peringatan, teladan, pelajaran.[107]

   Metode *ibrah* ini mempunyai tujuan pedagogic mengantarkan anak didik kepada suatu kepuasan berpikir akan salah satu perkara aqidah dan mendidik perasaan ke-Tuhanan sebagaimana menanamkan, mengokohkan, dan menumbuhkan aqidah tauhid, ketundukan kepada hukum Allah dan kepatuhan kepada segala perintah-Nya.[108]

   Adapun penggunaan metode *ibrah* di dalam al-Qur'an dan al-Hadis berbeda dengan obyek *ibrah* itu sendiri. Dina-

---

[106]Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan 12, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013),79.

[107]Munawir,*Kamus Al Munawir Arab Indonesia,* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawir, 1984), 952.

[108]An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diponegoro, 1992), 390.

taranya *ibrah* dari kisah. Setiap kisah dalam al-Qur'an mempunyai tujuan pendidikan tertentu. Karena kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an hampir selalu mengandung pelajaran yang dapat ditangkap oleh orang-orang yang berpikir sadar, dan akal pikirannya tidak terkalahkan oleh hawa nafsu. Salah satu contoh ayat al-Qur'an yang menggunakan metode *ibrah* yaitu surat Yusuf ayat 111 sebagai berikut:

لَقَدۡ كَانَ فِي قَصَصِهِمۡ عِبۡرَةٞ لِّأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِۗ مَا كَانَ حَدِيثٗا يُفۡتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصۡدِيقَ ٱلَّذِي بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَتَفۡصِيلَ كُلِّ شَيۡءٖ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١١١

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*[109]

Esensi pengambilan *ibrah* dari kisah ini adalah bahwa Allah Maha Kuasa menyelamatkan Yusuf setelah dilempar ke dalam sumur yang gelap, meninggikannya setelah dijebloskan ke dalam penjara, menjadikan raja Mesir setelah dijual dengan harga yang murah, dan membuatnya perkasa atas saudara-saudaranya yang berbuat aniaya kepadanya.

[109] QS., 12: 111.

Pengambilan *ibrah* dari makhluk ciptaan Allah dan nikmat yang telah diperuntukkan manusia.

Salah satu contoh penggunaan metode mi adalah firman Allah surat al-Nahl ayat 66-67 sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya*: Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minimuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesunggguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.*[110]

Ayat di atas Allah menjelaskan kepada manusia bahwa susuu yang putih bersih keluar dari perut yang juga mengandung kotoran dan dash. Ayat tersebut juga menerangkan bahwa buah kurma dan anggur yang menyerap makanan dari air dan tanah, dengan kekuasaan Allah dapat memberikan kepada manusia minuman yang mema-

[110] QS.,16: 66-67.

bukan dan juga rejeki yang baik.

Dari kedua contoh penggunaan metode *ibrah* dalam al-Qur'an di atas nampaklah bahwa metode ini efektif digunakan untuk pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan metode ini memiliki kelebihan tersendiri yakni menjadikan lebih merasuknya pemahaman diberikan, sehingga memberi kepuasan dalam berpikir. Dengan *ibrah* pula dapat mempermudah penanaman akhlak Islamiyah dan perasaan ke-Tuhanan anak didik. Kelemahan metode ini apabila anak didik tidak dapat mengambil pelajaran terkait dengan kisah-kisah maupun makhluk ciptaan Allah beserta nikmat yang diperuntukkan manusia, dikarenakan keterbatasan kemampuan dan perbedaan dalam merenungkan segala sesuatu. Untuk mengatasi kelemahan ini, seorang pendidik hendaknya mengajak anak untuk memikirkan dan merenungkan sesuatu yang sesuai dengan taraf berpikir mereka.

3. Metode mauidhah secara bahasa berarti kata-kata nasihat.[111] metode mauidhah adalah metode pendidikan dengan cara mengingatkan kebaikan dan kebenaran yang menyentuh hati dan menggugah untuk mengamalkannya.

   Implikasi metode ini dalam al-Qur'an tergambar dalam surat Luqman ayat 13, sebagai berikut:

   وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ

[111]Munawir,*Kamus Al Munawir Arab Indonesia,* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawir, Yogyakarta, 1984),403.

ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ﴿١٣﴾

Artinya*: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*[112]

Nasihat akan adanya pengawasan Allah terhadap segala perbuatan manusia. Segala perbuatan manusia itu tidak luput dari pengawasan Allah baik yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, baik di tempat yang sepi maupun di tempat ramai, bahkan di tempat manapun is berada. Allah akan meminta pertanggung jawaban alas perbuatan manusia tanpa ada yang terlewat sedikitpun.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 16 sebagai berikut:

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي

ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ﴿١٦﴾

Artinya*: Luqman berkata: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana*

---

[112] QS., 31: 13.

kecilnya.[113]

Nasihat untuk menegakkan shalat, melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* sabar terhadap segala musibah.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 17 sebagai berikut:

يَـٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya*: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*[114]

Nasihat jangan menghina dan berlaku sombong, sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ﴿١٨﴾

Artinya*: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi*

---

[113] QS., 31: 16.

[114] QS., 31: 17.

membanggakan diri.[115]

Nasihat untuk berkata lemah lembut dann sederhana dalam berjalan, sebagaimana firman Allah surat Luqman ayat 19 sebagai berikut:

وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya*: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* [116]

Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Demikianlah beberapa nasihat Luqman kepada putranya. Maksud al-Qur'an menceritakan nasihat-nasihat ini tiada lain agar dijadikan contoh dalam melaksanakan pendidikan anak.

Adapun metode mauidhah itu sendiri memiliki keistimewaan yaitu sangat efektif digunakan untuk membentuk dan mempersiapkan moral spiritual, dan sosial anak. Sebab nasihat dapat membukakan mata anak mendorong menuju situasi luhur, dan menghiasi dengan akhlak yang mulia, serta memberikan bekal dengan prinsip-prinsip Islam.[117]

Akan tetapi ada sedikit kelemahan metode mauidhah

---

115 QS., 31: 18.

116 QS., 31: 19.

117 Ulwan, Abdullah Nashih. *al-Tarbiyah al Aulad fi al-Islam*, terj. Jamaludin Min, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995),66.

yaitu apabila pendidik kurang memperhatikan aspek-aspek psikologis dan didaktis anak didik, sehingga nasihat terkesan membosankan selain itu pemahaman anak terhadap nasihat-nasihat yang diberikan sulit diketahui.[118]

Untuk mengatasi kelemahan ini, dalam memberi nasihat, seorang pendidik sebaiknya menggunakan menggu-nakan bahasa yang mudah dipahami anak sesuai dengan taraf kejiwaan anak, lingkungan sosial dan lingkungan ke-budayaan. Selain itu perlu diperhatikan pu-la ucapan, tempo melodi, ritme, intonasi dan dinamika da-lam berbahasa serta diikuti dengan pembawaan mimik yang menarik dan meyakinkan.

4. *M*etode *targhib* dan *tarhib*, *targhib* berasal dari kata *raghiba* yang berarti menyukai, mencintai.[119] Adapun yang dimaksud dengan metode *targhib* itu sendiri adalah metode pendidikan dengan disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan.[120]

   Penggunaan metode ini dapat dilihat dalam firman Allah surat al-Bayyinah ayat 7-8 sebagai berikut:

[118]Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan 12 (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), 73.

[119]Munawir,*Kamus Al Munawir Arab Indonesia,* Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawir, 1984),458.

[120]An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diponegoro, 1992),412.

جَزَآؤُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٍ تَجۡرِى مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ

فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*[121]

Dalam ayat tersebut di atas Allah memberikan janji-janji yang menyenangkan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, yang dilakukan semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah.

Sedangkan kata *tarhib* berasal dari kata *rahiba* yang berarti takut.[122] Dengan demikian metode *tarhib* adalah ancaman dengan maksud untuk memberi rasa takut untuk melakukan sesuatu.

Penggunaan metode ini disebutkan dalam al-Qur'an surat Maryam ayat 71-72 sebagai berikut:

وَإِن مِّنكُمۡ إِلَّا وَارِدُهَاۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتۡمٗا مَّقۡضِيّٗا ﴿٧١﴾ ثُمَّ

[121] QS., 98: 7-8.

[122] Munawir, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia,* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawir, 1984),412.

ثُمَّ نُنَجِّي ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Artinya*: Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam Keadaan berlutut.*[123]

Dan ayat tersebut di atas, Allah hendak menumbuhkan rasa takut pada para hambanya dan memperlihatkan ayat-ayat kebesaran dan keagungan Ilahiyah agar mereka selalu berhati-hati di dalam bertindak sehingga terhindar dari kesalahan dan kedurhakaan.

Targhib dan *tarhib* sebagai metode dalam pendidikan dimaksudkan agar anak dapat melakukan kebaikan dan merasa takut berbuat kejahatan dan maksiat. Jika metode ini dibandingkan dengan pengajaran Barat, barangkali sebanding dengan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Masih banyak lagi metode pendidikan Islam yang dikemukan para ahli antara ain dikemukakan oleh Prof. H.M. Arifin, M.Ed bahwa metode pendidikan yang harus dipergunakan oleh para pendidik / pengajar adalah berprinsip *child centered* yang dimanipestasikan dalam berbagai macam metode antara lain metode contoh teladan, bimbingan dan penyuluhan (*guidance* and *counselling*), metode cerita, metode motivasi, metode mendorong semangat) dan seba-

[123] QS., 19: 71-72.

gainya.[124] Dan beberapa ayat al-Qur'an dan al-Hadis serta pendapat para ahli, banyak metode pendidikan Islam dengan menggunakan dialog dengan memberikan stimulus/ umpan balik, perumpamaan-perumpamaan sebagai iktibar untuk dijadikan teladan dan menanamkan nilai Islami, juga cerita-cerita orarg-orang yang sudah mendapat petunjuk dan bimbingan Allah dan tak kalah pentingnya adalah bimbingan terhadap anak didik untuk menuju kematangan dan kedewasaan.

[124] Arifin, HM, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 104.

BAB 4

Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

A. NILAI KARAKTER HUBUNGANNYA DENGAN TUHAN

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial.[1]

Implementasi pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran di sekolah lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik.[2]

---

[1]Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007).

[2]Acep Hermawan, *Implementasi Pendidikan Karakter*, http://

Sementara itu Kemendiknas menyebutkan beberapa prinsip pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa di sekolah, yaitu:

1. *Keberlanjutan* ; yaitu bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dimualai dari awal peserta didik masuk hingga selesai dari satuan pendidikan.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.
3. Nilai-nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; yaitu bahwa nilai-nilai karakter bukan merupakan pokok bahasan yang harus diajarkan, sebaliknya mata pelajaran dijadikan sebagai bahan atau media mengembangkan nilai-nilai karakter.
4. Proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan.[3]

Dengan demikian pengembangan pendidikan karakter dapat melalui mata pelajaran (terintegrasi), kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah.

Menurut Doni A. Koesoema, pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, diantaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan.[4]

---

www.klik-galamedia.com, diakses pada 20 Mei 2015.

[3]Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kemendiknas, 2010), 25.

[4]Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 9.

1. Aspek Karakter (Moral) dan Nilai Keagamaan (Akhlak) pada anak Usia Dini

a. Timbulnya Jiwa Agama Pada Anak

Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan arahan yang mantap. Salah satu potensi bawaan yang dibawa manusia sejak lahir adalah potensi beragama. Potensi beragama yang ada pada diri manusia memerlukan bimbingan dari seorang pendidik, oleh karena itu orang tua berperan penting di dalam mengarahkan potensi tersebut.[5]

Sesuai prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu:

a. Prinsip Biologis, anak yang baru lahir, belum dapat berdiri sendiri dalam arti masih dalam kondisi lemah secara biologis. Keadaan tubuhnya belum tumbuh sempurna untuk difungsikan secara maksimal.
b. Prinsip tanpa daya, anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya, ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya.
c. Prinsip eksplorasi, jasmani dan rohani manusia akan berfungsi sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan

---

[5]Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah; Upaya MengefektifkanNilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Belukar, 2006),110.

latihan yang berlangsung secara bertahap.[6]

Disamping itu perkembangan pada anak usia dini ditandai dengan aspek perkembangan moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan perbuatan yang benar dan salah. Moral merupakan pengendali tingkah laku.[7]

Bagi seorang anak pengembangan moral akan dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan jasmani, untuk selanjutnya dipolakan melalui pengalaman dalam lingkungan keluarga, sesuai nilai-nilai yang diberlakukannya. Berkaitan dengan perkembangan moral, Kohlberg yang dikutip oleh Santrock membagi tiga tahap sebagai berikut:[8]

1) Tahap *Pra konvensional* (usia 2-8 tahun), pada tahap ini anak tidak memperlihatkan Internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman.
2) Tahap *Konvensional* (usia 9-13 tahun), anak mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat.
3) Tahap *Pasca Konvensional* (13 tahun ke atas), pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan- pilihan dan kemudian

---

[6] Mansur, *PAUD dalam Islam,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, 45.

[7] Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*,109.

[8] Mansur, *PAUD dalam Islam*, 46-47.

memutuskan suatu kode moral pribadi.

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan pada anak, yakni:

- Rasa Ketergantungan (*Sense Of Depended*) Manusia dilahirkan di dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (response), dankeinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari empat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.
- Instink Keagamaan Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia tujuh tahun.[9]

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama, timbulnya jiwa keagamaan pada anak melalui orang-orang dalam lingkungan dan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan, dan perlakuan. Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian priba-

[9] *Ibid.*, 47-48.

dinya pula dikemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada si anak pengalamanpengalaman hidup sesuai dengan agama, yang kemudian akan bertumbuh menjadi unsur-unsur yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti.[10]

2. Perkembangan Agama Pada Anak

Pendidikan agama dalam keluarga sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formal. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik berupa ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasanya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Karena mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak, akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan orang tua mereka. Berikut dijelaskan perkembangan anak dalam beberapa fase (tingkatan) yakni:

a. *The Fairy Tale Stage (*Tingkat Dongeng)

Pada anak dalam tingkat ini (usia 3-6) konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

---

[10]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet. 17, 127- 128.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat *Kenyataan*)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia *adolesens*. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.

c. *The Individual Stage* (Stage Individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah.[11]

3. Sifat-sifat Agama Pada Anak

Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak anak tumbuh mengikuti pola *Ideas concept on author*. Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya *autoritas*, maksudnya konsep keagamaan Pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Berdasarkan hal ini, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dibagi menjadi:

a. *Unreflective* (tidak mendalam), mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedar saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-

[11]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 48-50.

kadang kurang masuk akal.

b. *Egosentris*, semakin tumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
c. *Anthropomorphis*, konsep *ketuhanan* pada diri anak menggambarkan aspek-aspek *kemanusiaan*. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa peri keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.
d. *Verbal* dan *ritualis*, Latihan-*latihan* bersifat *verbalis* dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis merupakan hal yang berarti dan merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.
e. *Imitatif*, dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.
f. Rasa heran dan kagum *merupakan* tanda dan sifat keagamaan yang terakhir. Pada anak rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru (*new experience*). Dengan demikian kompetensi dan

hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.[12]

Relegius ialah sikap dan perilaku yang patuhdalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap relegius ini dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memb erikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya mengajarkan anak melaksanakan shalat bersama-sama, melatih anak berdo'a sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda. Selain itu mengenalkan relegiusitas kepada anak, dapat dilakukan dengan cara melakukan kunjungan ke tempat-tempat ibadah, supaya anak-anak mengenal tempat melakukan ibadah masing-masing. Apabila serangkaian kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan niscaya nilai-nilai relegiusitas akan tertanam pada diri anak dan nantinya akan menjadi karakter dalam kehidupannya.[13]

B. Nilai Karakter Hubungannya Dengan Diri Sendiri

1. Jujur

Jujur adalah sebuah ungkapan yang acap kali kita dengar dan menjadi pembicaraan. Akan tetapi bisa jadi pembicaraan tersebut hanya mencakup sisi luarnya saja dan belum menyen-

---

[12] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,52-55.

[13]Muhammad Fadlillah,*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013),190.

tuh pembahasan inti dari makna jujur itu sendiri. Apalagi perkara kejujuran merupakan perkara yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik itu akidah, akhlak ataupun muamalah; di mana yang terakhir ini memiliki banyak cabang, seperti perkara jual-beli, utang-piutang, sumpah, dan sebagainya.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat riya' tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan (di dalam batinnya). Demikian juga seorang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Hal yang sama berlaku juga pada pelaku bid'ah; secara lahiriah tampak sebagai seorang pengikut Nabi, tetapi hakikatnya dia menyelisihi beliau. Yang jelas, kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik.

Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Termasuk dalam jujur adalah jujur kepada Allah, jujur dengan sesama dan jujur kepada diri sendiri. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang shahih bahwa Nabi bersabda:

Artinya: *Senantiasalah kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan membawa kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk selalu jujur, akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang selalu jujur. Dan jauhilah kedustaan karena kedustaan itu membawa kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan membawa ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.*

Allah berfirman dalam surat Al Maidah ayat 119 sebagai berikut:

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Artinya: *Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka.*[14]

Dalam ayat lain Allah juga berfirman dalam surat Az Zumar ayat 33 sebagai berikut:

وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya :*Dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*[15]

Adapun keutamaan jujur adalah sebagai mukadimah dari

---

[14] QS., 5: 119.
[15] QS., 39: 33.

akhlak mulia. Nabi menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi,

Artinya: *Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebajikan.*

Kebajikan adalah segala sesuatu yang meliputi makna kebaikan, ketaatan kepada Allah, dan berbuat bajik kepada sesama. Sifat jujur merupakan alamat keislaman, timbangan keimanan, dasar agama, dan juga tanda kesempurnaan bagi si pemilik sifat tersebut. Baginya kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba akan mencapai derajat orang-orang yang mulia dan selamat dari segala keburukan. Kejujuran senantiasa mendatangkan berkah, sebagaimana disitir dalam hadist yang diriwayatkan dari Hakim bin Hizam dari Nabi, beliau bersabda,

Artinya: *Penjual dan pembeli diberi kesempatan berfikir selagi mereka belum berpisah. Seandainya mereka jujur serta membuat penjelasan mengenai barang yang diperjualbelikan, mereka akan mendapat berkah dalam jual beli mereka. Sebaliknya, jika mereka menipu dan merahasiakan mengenai apa-apa yang harus diterangkan tentang barang yang diperjualbelikan, maka akan terhapus keberkahannya.*

Dalam kehidupan sehari-hari –dan ini merupakan bukti yang nyata– kita dapati seorang yang jujur dalam bermuamalah dengan orang lain, rezekinya lancar-lancar saja, orang lain berlomba-lomba datang untuk bermuamalah dengannya, karena merasa tenang bersamanya dan ikut mendapatkan kemulian dan nama yang baik. Dengan begitu sempurnalah baginya kebahagian dunia dan akherat. Tidaklah kita dapati

seorang yang jujur, melainkan orang lain senang dengannya, memujinya. Baik teman maupun lawan merasa tentram dengannya. Berbeda dengan pendusta. Temannya sendiripun tidak merasa aman, apalagi musuh atau lawannya. Alangkah indahnya ucapan seorang yang jujur, dan alangkah buruknya perkataan seorang pendusta. Orang yang jujur diberi amanah baik berupa harta, hak-hak dan juga rahasia-rahasia. Kalau kemudian melakukan kesalahan atau kekeliruan, kejujurannya -dengan izin Allah- akan dapat menyelamatkannya. Sementara pendusta, sebiji sawipun tidak akan dipercaya. Jikapun terkadang diharapkan kejujurannya itupun tidak mendatangkan ketenangan dan kepercayaan. Dengan kejujuran maka sah-lah perjanjian dan tenanglah hati.

Barang siapa jujur dalam berbicara, menjawab, memerintah (kepada yang ma'ruf), melarang (dari yang mungkar), membaca, berdzikir, memberi, mengambil, maka ia disisi Allah dan sekalian manusia dikatakan sebagai orang yang jujur, dicintai, dihormati dan dipercaya. Kesaksiaannya merupakan kebenaran, hukumnya adil, muamalahnya mendatangkan manfaat, majlisnya memberikan barakah karena jauh dari riya' mencari nama. Tidak berharap dengan perbuatannya melainkan kepada Allah, baik dalam salatnya, zakatnya, puasanya, hajinya, diamnya, dan pembicaraannya semuanya hanya untuk Allah semata, tidak menghendaki dengan kebaikannya tipu daya ataupun khiyanat. Tidak menuntut balasan ataupun rasa terima kasih kecuali kepada Allah. Menyampaikan kebenaran walaupun pahit dan tidak mempedulikan celaan para pencela dalam kejujurannya. Dan tidaklah seseorang bergaul dengannya melainkan merasa aman dan percaya pada dirinya, terhadap hartanya dan keluarganya. Maka dia adalah penjaga

amanah bagi orang yang masih hidup, pemegang wasiat bagi orang yang sudah meninggal dan sebagai pemelihara harta simpanan yang akan ditunaikan kepada orang yang berhak. Seorang yang beriman dan jujur, tidak berdusta dan tidak mengucapkan kecuali kebaikan.

Berapa banyak ayat dan hadist yang menganjurkan untuk jujur dan benar, sebagaimana firman-firman Allah, sebagaimana dalam surat At Taubah ayat 119 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*[16]

Allah juga berfirrman dalam surat Al Ahzab ayat 23 sebagai berikut:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Diantara mereka ada yang gugur. Dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya).*[17]

---

[16] QS., 9: 119.
[17] QS., 33: 23.

Nabi bersabda:

Artinya: *Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu, sesungguhnya kejujuran, (mendatangkan) ketenangan dan kebohongan, (mendatangkan) keraguan.*

Adapun macam-macam kejujuran adalah sebagai berikut:

a. Jujur dalam niat dan kehendak. Ini kembali kepada keikhlasan. Kalau suatu amal tercampuri dengan kepentingan dunia, maka akan merusakkan kejujuran niat, dan pelakunya bisa dikatakan sebagai pendusta, sebagaimana kisah tiga orang yang dihadapkan kepada Allah, yaitu seorang mujahid, seorang qari', dan seorang dermawan. Allah menilai ketiganya telah berdusta, bukan pada perbuatan mereka tetapi pada niat dan maksud mereka.

b. Jujur dalam ucapan. Wajib bagi seorang hamba menjaga lisannya, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. Benar/jujur dalam ucapan merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran.

c. Jujur dalam tekad dan memenuhi janji. Contohnya seperti ucapan seseorang, *"Jikalau Allah memberikan kepadaku harta, aku akan membelanjakan semuanya di jalan Allah."* Maka yang seperti ini adalah tekad, terkadang benar, tetapi adakalanya juga ragu-ragu atau dusta.

   Allah berfirman dalam surat At Taubah ayat 75-76 sebagai berikut:

۞ وَمِنْهُم مَّنْ عَـٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ

ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضۡلِهِۦ بَخِلُواْ بِهِۦ وَتَوَلَّواْ وَّهُم مُّعۡرِضُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.' Maka, setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).*[18]

d. Jujur dalam perbuatan, yaitu seimbang antara lahiriah dan batin, hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan amal batin, sebagaimana dikatakan oleh Mutharrif, *"Jika sama antara batin seorang hamba dengan lahiriahnya, maka Allah akan berfirman, 'Inilah hambaku yang benar/jujur.'"*

e. Jujur dalam kedudukan agama. Ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakkal. Perkara-perkara ini mempunyai landasan yang kuat, dan akan tampak kalau dipahami hakikat dan tujuannya. Kalau seseorang menjadi sempurna dengan kejujurannya maka akan dikatakan orang ini adalah benar dan jujur, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hujurat ayat 15 sebagai berikut:

[18] QS., 9: 75-76.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.*[19]

Realisasi perkara-perkara ini membutuhkan kerja keras. Tidak mungkin seseorang manggapai kedudukan ini hingga dia memahami hakikatnya secara sempurna. Setiap kedudukan (kondisi) mempunyai keadaannya sendiri-sendiri. Ada kalanya lemah, ada kalanya pula menjadi kuat. Pada waktu kuat, maka dikatakan sebagai seorang yang jujur. Dan jujur pada setiap kedudukan (kondisi) sangatlah berat. Terkadang pada kondisi tertentu dia jujur, tetapi di tempat lainnya sebaliknya. Salah satu tanda kejujuran adalah menyembunyikan ketaatan dan kesusahan, dan tidak senang orang lain mengetahuinya.

Orang yang selalu berbuat kebenaran dan kejujuran, niscaya ucapan, perbuatan, dan keadaannya selalu menunjukkan hal tersebut. Allah telah memerintahkan Nabi untuk memohon kepada-Nya agar menjadikan setiap langkahnya berada di atas kebenaran sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isra ayat 80 sebagai berikut:

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن

---

[19] QS., 49: 15.

لَّدُنكَ سُلۡطَٰنٗا نَّصِيرٗا ﴿٨٠﴾

Artinya: *Dan katakanlah (wahai Muhammad), 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong.*[20]

Allah juga mengabarkan tentang Nabi Ibrahim yang memohon kepada-Nya untuk dijadikan buah tutur yang baik. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Asy Syuara ayat 84 sebagai berikut:

وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya: *Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.*[21]

Hakikat kejujuran dalam hal ini adalah hak yang telah tertetapkan, dan terhubung kepada Allah. Ia akan sampai kepada-Nya, sehingga balasannya akan didapatkan di dunia dan akhirat. Allah telah menjelaskan tentang orang-orang yang berbuat kebajikan, dan memuji mereka atas apa yang telah diperbuat, baik berupa keimanan, sedekah ataupun kesabaran. Bahwa mereka itu adalah orang-orang jujur dan benar. Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 177 sebagai berikut:

۞ لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ

ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلۡمَالَ

---

[20] QS., 17: 80.

[21] QS., 26: 84.

عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَـٰمَىٰ وَٱلۡمَسَـٰكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ

وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا

عَـٰهَدُواْۖ وَٱلصَّـٰبِرِينَ فِي ٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلۡبَأۡسِۗ أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ

صَدَقُواْۖ وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintai kepada karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*[22]

Di sini dijelaskan dengan terang bahwa kebenaran itu tampak dalam amal lahiriah dan ini merupakan kedudukan dalam Islam dan Iman. Kejujuran serta keikhlasan keduanya merupakan realisasi dari keislaman dan keamanan.

Orang yang menampakkan keislaman pada dhahir (penampilannya) terbagi menjadi dua: mukmin (orang yang beriman) dan munafik (orang munafik). Yang membedakan diantara keduanya adalah kejujuran dan kebenaran atas keyakinan-

---

[22] QS., 2: 177.

nya. Oleh sebab itu, Allah menyebut hakekat keimanan dan mensifatinya dengan kebenaran dan kejujuran.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hasyr ayat 8 sebagai berikut:

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَـٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّـٰدِقُونَ ﴿٨﴾

Artinya: *(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.*[23]

Lawan dari jujur adalah dusta, dan dusta termasuk dosa besar, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 61 sebagai berikut:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: *Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri Kami dan isteri-isteri kamu, diri Kami dan diri kamu; kemudian Marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah*

[23] QS., 59: 8.

ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.[24]

Mubahalah ialah masing-masing pihak diantara orang-orang yang berbeda Pendapat mendoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan la'nat kepada pihak yang berdusta. Nabi mengajak utusan Nasrani Najran bermubahalah tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad s.a.w.

Dusta merupakan tanda dari kemunafikan sebagaimana yang disebutkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

Artinya: *Tanda-tanda orang munafik ada tiga perkara, yaitu apabila berbicara dia dusta, apabila berjanji dia mungkiri dan apabila diberi amanah dia mengkhianati.* (HR. Bukhari)

Kedustaan akan mengantarkan kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan akan menjerumuskan ke dalam neraka. Bahaya kedustaan sangatlah besar, dan siksa yang diakibatkannya amatlah dahsyat, maka wajib bagi kita untuk selalu jujur dalam ucapan, perbuatan, dan muamalah kita. Dengan demikian jika kita senantiasa menjauhi kedustaan, niscaya kita akan mendapatkan pahala sebagai orang-orang yang jujur dan selamat dari siksa para pendusta. Allah berfirman dlam surat Az Zumar ayat 32-35 sebagai berikut:

۞ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ

[24] QS., 3: 61.

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمۡۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٣٤﴾ لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ أَسۡوَأَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ وَيَجۡزِيَهُمۡ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ ٱلَّذِي كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik, agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*[25]

Demikianlah nilai-nilai kejujuran yang harus senantiasa ditanamkan kepada anak-anak usia dini, sehingga mengerti dan memahami serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan, sehari hari.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang di sengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan

[25] QS., 39: 32-35.

kesadaran akan kewajiban.[26]

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas apa yang menjadi tanggung jawabnya.[27]

Dengan demikian kalau terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya. oleh karena itu manusia yang bertanggung jawab adalah manisia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum, sebab baik menurut seseorang belum tentu baik menurut pendapat orang lain.

Dengan kata lain, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Menurut ruang lingkup dan sasarannya, tanggung jawab dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri

Pada dasarnya manusia adalah mahluk individu yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya terhadap diri sendiri dalam mengambangkan kepribadian sebagai manusia prbadi. Dengan demikian, bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan menganai dirinya sendiri, menunrut sifat dasarnya

---

[26] Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar,* (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), 144.

[27] Ahmad Mustofa, *IBD,* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 133.

manusia adalah mahluk bermoral namun manusia juga seorang pribadi. Karena merupakan seorang pribadi manusisa mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, dan angan sendiri. sebagai perwujudan dari pendapat perasaan dan angan masnusia berbuat dan bertindak. Misalnya; Manusia mencari makan, tidak lain adalah karena adanya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri agar dapat melangsungkan hidupnya.

b. Tanggung Jawab Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan Masyarakat kecil, keluarga terdiri dari suami-istri, ayah ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga tapi ketangung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan pendidikan dan kehidupan[28]. Misalnya; Seorang ayah rela bekerja membanting tulang demi memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

c. Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat

Pada hakekatnya manusai tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain, sesuai dengan kedudukannya, manusia sebagai mahluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan sebagai anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab yang sama seperti anggota masyarakat lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat

[28] Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar,* (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), 147.

tersebut. Sangat wajar apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertaggung jawabkan kepada masyarakat.[29] Contoh : Seseorang yang menyediakan rumahnya sebagai tempat kemaksiatan pada lingkungan masyarakat yang baik-baik, apapun alasannya tindakan ini termasuk tidak bertanggung jawab terhadap masyarakat, karena secara moral psikologis akan merusak masa depan generasi penerusnya di lingkungan masyarakat tersebut.

d. Tanggung Jawab Terhadap Bangsa/Negeri. Satu kenyataan lagi, bahwa setiap manusia adalah warga Negara, suatu Negara dalam berpikir, berbuat, bertindak, dan bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh Negara. Manusia tidak dapat berbuat semuanya sendiri bila perbuatan manusia itu salah maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara.

e. Tanggung Jawab Terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Sehingga dikatakan tindakan manusia tidak lepas dari hukuman-hukuman Tuhan. Yang diruangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukuman hukuman tersebut akan segera diperingatkan oleh Tuhan dan jika peringatan yang keraspun manusia masih juga tidak menghiraukan, maka Tuhan akan memberikan adzab. Sebab dengan mengabaikan perintah perintah Tuhan. Berarti menginggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan

[29] *Ibid*, 147.

terhadap Tuhan sebagai penciptanya. Bahkan untuk memenuhi tanggung jawabnya manusia harus berkorban.

Untuk bisa mencapai potensi yang ada dalam diri anak, sejak dini orang tua harus mengajarkan tentang bagaimana mensyukuri nikmat yang Allah berikan padanya agar anak memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran. Dan wajib bagi orang tua untuk mengajarkan anaknya sikap tanggung jawab baik kepada Allah sebagai Sang Pencipta, kepada semua ciptaan Allah dan tentunya tanggung jawab pada dirinya sendiri.

Mengajarkan anak rasa tanggung jawab dapat dilakukan mulai sejak dini. Tumbuh kembang anak tergantung pada suatu hal yang diajarkan orang tua kepadanya. Maka dari itu, peran utama dalam tumbuh kembang anak adalah bagaimana cara orang tua dalam mendidik dan mengajarinya. Mengajarkan nilai tanggung jawab pada anak sangatlah penting, karena akan sangat bermanfaat bagi anak saat mereka mulai beranjak dewasa. Hal ini tentulah tidak mudah, orang tua harus sabar dalam menghadapi sikap anak. Untuk mengenalkan rasa tanggung jawab pada anak, Anda dapat memberinya tugas misalnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah atau bisa juga memberinya binatang peliharaan untuk dipelihara. Berikut ada beberapa cara untuk mengajarkan tanggung jawab pada anak sejak dini. Cara mengajarkan tanggung jawab kepada anak sejak uisa dini adalah sebagai berikut:

1) Memberikan tugas yang membuat Anak bertanggung jawab. Mengajarkan anak bertanggung jawab dengan menanamkan kebiasaan berbagi pekerjaan pada anak.
2) Mengajarkan anak melakukan pekerjaan rumah tangga yang ringan. Membiasakan anak melakukan pekerjaan

rumah dari yang mudah seperti merapikan tempat tidurnya sendiri setiap bangun tidur.

3) Sabar dan jangan putus asa. Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab adalah hal yang tidak mudah, tapi pastikan bahwa anda tidak selalu memberikan bantuan pada anak. Sabar dan jangan mudah putus asa untuk mengajarkan anak bertanggung jawab karena itu demi kebaikannya.
4) Jadi teladan bagi anak. Anda adalah sosok panutan bagi anak. Jadilah contoh dan teladan bagi anak anda. Anda harus menjadi seorang yang bertanggung jawab dahulu sebelum Anda mengajarkan pada anak.
5) Berikan kepercayaan pada anak untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kemampuannya.

f. Jangan pernah menyebut bahwa anak Anda tidak bertanggung jawab karena jika Anda mengatakan hal itu pada anak maka ia akan merasa bahwa dirinya memang tidak bertanggung jawab.

Mengajarkan tanggung jawab pada anak sejak dini bisa membantu pembentukan karakter dan membuatnya menjadi anak yang lebih mandiri. Tanggung jawab tidak hanya yang berkaitan dengan soal membereskan tugas, membereskan mainan dan lain sebagainya. Tapi, ada tanggung jawab yang sangat penting yang harus diajarkan mulai sejak dini yaitu menegakkan sholat lima waktu.

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam menanmkan sikap tanggung jawab menurut Fadlillah: Mengajak untuk selalu membereskan mainannya setelah bermain dan mengembalikannya ke tempat semula. Setelah tidur anak dibimbing untuk membereskan dan menata tempat tidurnya

sebelum keluar dari kamar tidur. Hal ini dilakukan dengan suasana senang dan berjalan dengan lancar apabila disertai dengan memberikan penghargaan. Pembelajaran yang demikian ini akan mampu melatih anak untuk bersikap tanggung jawab.[30]

3. Disiplin

Menurut hurlock, perkembangan anak mengartikan perila-ku disiplin yakni perilaku seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimipin. dalam hal ini anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup menuju kearah kehidupan yang berguna dan bahagia dimasa mendatang. dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tata tertib atau peraturan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih watak anggota yang ada dalam lembaga kependidikan. pokok utama dari disiplin adalah peraturan.

Unsur-unsur disiplin sebagai upaya pengembangan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang diterapkan oleh masyarakat mempunyai beberapa unsur yaitu:

a. Peraturan

Salah satu unsur pokok disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Tujuanya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan,

[30] Fadlillah,*Pendidikan Karakter,*205

sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota masyarakat. Misalnya anak beajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya. Bahwa menyerahkan tugas yang dibuat-nya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima sekolah untuk menilai prestasi. Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila peraturan tersebut merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anakpun boleh mengambil mainan milik saudaranya tanpa sepengetahuan dan izin si pemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut di atas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh anak.

b. Kebiasaan-kebiasaan

Kebiasaan ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang bersifat modern. Kebiasaan tradisional dapat berupa kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orang tua. Sedangkan yang bersifat modern berupa kebiasaan bangun pagi, menggosok gigi, dan sebagainya.

c. Hukuman

Hukuman terjadi karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran yang disengaja. Ini berarti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah namun masih dilakukan. Anonymous, mengemukakan bahwa tujuan dari hukuman adalah menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku agar anak jera baik secara biologis maupun psikologis. Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan

disiplin anak. Fungsi pertama adalah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan.

Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan mendatangkan hukuman, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya diwaktu lampau akibat tindakan tersebut. Fungsi hukuman kedua adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolekhan. Aspek edukatif lain dari hukuman yang sering kurang diperhatikan adalah mengajar anak membedakan besar kecilnya kesalahan yang diperbuat mereka. Kriteria yang diterapkan anak adalah frekuensi dan beratnya hukuman. Beratnya hukuman membuat mereka mampu membedakan kesalahan yang serius dan yang kurang serius. Fungsi hukuman yang ketiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif dan akibat masing-masing alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.

d. Penghargaan

Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku. Penghargaan tidak harus berupa materi tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian atau senyuman. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku.

Menanamkan kedisiplinan dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang sederhana, seperti menempatkan sepatu pada tempatnya. Ketika makan, minum, mandi atau yang lainnya anak dianjurkan berdoaterlebih dahulu dan membudayakan untuk antre. Hal-hal seperti ini tentu harus dilaksanakan sesuai waktunya.Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah keteladanan.[31]

4. Kerja Kerasa

Kerja keras adalah Perilaku yang menunjukan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras ini mengandung arti usaha kita dalam mencapai suatu tujuan atau pencapaian suatu pekerjaan yang diharapkan hasilnya baik dan memuaskan. Kerja keras adalah usaha maksimal untuk memenuhi keperluan hidup di dunia dan di akhirat disertai sikap optimis. Setiap orang wajib berikhtiar maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Kebutuhan hidup manusia baik jasmani maupun rohani harus terpenuhi. Kebutuhan jasmani antara lain makan, pakaian dan tempa tinggal sedangkan kebutuhan rohani

---

[31] Fadlilah, 193

diantaranya ilmu pengetahuan dan nasehat. Kebutuhan itu akan diperoleh dengan syarat apabila manusia mau bekerja keras dan berdo'a maka Allah pasti akan memberikan nikmat dan rizki-Nya.

Bekerja atau berikhtiar merupakan kewajiban semua manusia. Karena itu untuk mencapai tujuan hidup manusia harus bekerja keras terlebih dahulu. Dalam lingkup belajar, kerja keras sangat diperlukan sebab belajar merupakan proses ang membutuhkan waktu. Orang akan sukses apabila ia giat belajar, tidak bermalas-malasan. Allah berfirman dalam surat Ar Ra'du ayat 11 sebagai berikut:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*[32]

Merujuk pada ayat al-Qur'an di atas, maka setiap manusia haruslah mengusahakan untuk kehidupannya, tidak sekedar menunggu rizki dari Allah dengan berpangku tangan saja.

[32] QS., 13: 11.

Adapun apabila manusia bekerja keras maka akan memperoleh beberapa manfaat antara lain: mendatangkan pahala karena bekerja keras merupakan ibadah kepada Allah swt, meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan cita-cita atau tujuan hidup.

5. Mandiri

Menurut Fadlillah, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak mudah bergantung kepada orang lain.[33]

Kemandirian (kematangan pribadi) dapat didefinisikan sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan akal) dalam kesatuan pribadi. Dengan perkataan lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna.

Mengembangkan kemandirian pada anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai akivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak, maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*nya sehingga lebih percaya diri. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemamdirian anak adalah sebagai berikut:

a. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian, dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.
b. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih baju yang akan dipakai.
c. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa di-

[33] Fadlillah,*Pendidikan Karakter,*195

temani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang yang membahayakan.

d. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
e. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak, jika anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
f. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya
g. Latihlah anak untuk mensosialisasi diri, sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu, sehingga anak tidak terpaksa.
h. Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, misalmya menyiram tanaman, membersihkan meja, menyapu ruangan, dan lain-lain.
i. Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya kapan akan belajar, bermain dan sebagainya. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya.
j. Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekwensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.
k. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Dalam riset terbaru mengenai kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak dengan orang tua ditemukan bahwa jika anak merasa aman, maka anak akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stress, mempelajari ketrampilan baru, dan berhubungan dengan orang lain serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan yang baru.

6. Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar, terbukti dengan pengamatan pada spesies hewan manusia dan banyak. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri disebabkan oleh emosi rasa ingin tahu. Seperti emosi Rasa ingin tahun merupakan dorongan untuk tahu hal-hal baru, rasa ingin tahu adalah kekuatan pendorong utama di balik penelitian ilmiah dan disiplin ilmu lain dari studi manusia. Rasa ingin tahu merupakan setiap perilaku alami ingin tahu, terbukti dengan pengamatan di banyak spesies hewan, dan merupakan aspek emosional dari makhluk hidup yang menimbulkan eksplorasi, investigasi dan belajar. Menurut Fadlillah, anak yang banyak bertanya indikator bahwa anak itu cerdas, dengan bertanya anak secara psikologis mengembangkan rasa ingoin tahunya.[34]

[34] *Ibid.,*196

7. Cinta Ilmu

Ilmu pengetahuan adalah sebaik-baik sesuatu yang disukai, sepenting-penting sesuatu yang dicari dan merupakan sesuatu yang paling bermanfaat, dari pada selainnya. Kemuliaan akan didapat bagi pemiliknya dan keutamaan akan diperoleh oleh orang yang memburunya. Allah SWT berfirman dalam surat Az Zumar ayat 9 sebagai berikut:

أَمَّنۡ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيۡلِ سَاجِدٗا وَقَآئِمٗا يَحۡذَرُ ٱلۡأٓخِرَةَ وَيَرۡجُواْ رَحۡمَةَ رَبِّهِۦۗ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٩

Artinya: *Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*[35]

Dengan ayat ini Allah SWT, tidak mau menyamakan orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, disebabkan oleh manfaat dan keutamaan ilmu itu sendiri dan manfaat dan keutamaan yang akan didapat oleh orang yang berilmu.[36]

Dalam kehidupan dunia, ilmu pengetahuan mempunyai

[35] QS., 39: 9.

[36] Al-Mawardi, *Adab al-Dun-ya wal al-Din*, (Beirut: Dar Iqra', 1985), 36

perang yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan memberikan kemudahan bagi kehidupan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Menurut al-Ghazali dengan ilmu pengetahuan akan diperoleh segala bentuk kekayaan, kemuliaan, kewibawaan, pengaruh, jabatan, dan kekuasaan. Apa yang dapat diperoleh seseorang sebagai buah dari ilmu pengetahuan, bukan hanya diperoleh dari hubungannya dengan sesama manusia, para binatangpun merasakan bagaimana kemuliaan manusia, karena ilmu yang ia miliki.[37]

Dari sini, dengan jelas dapat disimpulkan bahwa kemajuan peradaban sebuah bangsa tergantung kemajuan ilmu pengetahuan yang melingkupi.dalam kehidupan beragama, ilmu pengetahuan adalah sesutau yang wajib dimiliki, karena tidak akan mungkin seseorang mampu melakukan ibadah yang merupakan tujuan diciptakannya manusia oleh allah, tanpa didasari ilmu. minimal, ilmu pengetahuan yang akan memberikan kemampuan kepada dirinya, untuk berusaha agar ibadah yang dilakukan tetap berada dalam aturan-aturan yang telah ditentukan. dalam agama, ilmu pengetahuan, adalah kunci menuju keselamatan dan kebahagiaan akhirat selama-lamanya. [38]

Ilmu adalah isim masdar dari 'alima yang berarti mengetahui, mengenal, merasakan, dan menyakini. Secara istilah, ilmu ialah dihasilkannya gambaran atau bentuk sesuatu dalam akal.[39] karena pentingnya ilmu dan banyaknya faidah yang terkandung di dalamnya, para ulama menyimpulkan bahwa

---

[37] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din,* (Beirut: Darul Ma'rifah, tt, vol). 12

[38] *Ibid,* 12

[39] Kementerian Waqaf dan Urusan Islam Kuwait, Ensiklopedi Fiqih, (Kairo: Dar As-Shofwah, 2007), juz. 30. 291

menuntut ilmu adalah wajib, sesuai dengan jenis ilmu yang akan dituntut. inilah hukum dasar menuntut ilmu, berdasarkan sabda Rasulullah saw:

Artinya: *Menunut ilmu hukumnya wajib bagi orang islam laki-laki dan orang islam perempuan.*

Peranan ilmu pengetahuan dalam kehidupan seseorang sangat besar, dengan ilmu pengetahuan, derajat manusia akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 18 sebagai berikut:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ قَآئِمَۢا بِٱلۡقِسۡطِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٨

Artinya: *Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*[40]

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa yang menyatakan bahwa tiada yang berhak disembah selain Allah adalah dzat Allah sendiri, lalu para malaikat dan para ahli ilmu. Diletakkannya para ahli ilmu pada urutan ke-3 adalah sebuah pengakuan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ

[40] QS., 3: 18.

يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ

وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya:. *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[41]

Imam Syafi'i mengatakan: Barang siapa menghendaki (kebaikan) dunia, maka hendaknya ia menggunakan ilmu, dan barang siapa menghendaki kebaikan akhirat, maka hendaknya menggunakan ilmu.[42] Menurut al-ghazali ilmu, pengetatahuan itu indah, mulia dan utama.

Tetapi selama keutamaan itu sendiri masih belum dipahami, dan yang diharapkan dari keutamaan itu masih belum terwujud, maka tidak mungkin diketahui bahwa ilmu adalah utama. Keutamaan adalah kelebihan. Jika ada dua benda yang sama, sementara salah satunya mempunyai kelebihan, maka benda itu bisa disebut utama, kalau memang kelebihan yang dimaksud adalah kelebihan dalam sifat kesempurnaan. Sesuatu yang indah dan disenangi ada tiga macam, yaitu: sesuatu yang disenangi karena ada faktor lain diluarnya, sesuatu yang disenangi karena nilai eksentriknya dan sesuatu yang dicari

[41] QS., 58: 11.

[42] An-Nawawi, *Al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab,* (Kairo: Maktabah al-Muniriyah, tt), Juz. 1, 40-41

karena nilai eksentriknya juga karena ada faktor lain diluarnya.

Uang adalah sesuatu yang disenangi. Tetapi ia disenangi bukan karena nilai eksentriknya tetapi karena ada faktor lain berupa dapat dibuatnya uang untuk mendapatkan yang lain. Kebahagiaan adalah sesuatu yang disenangi karena nilai eksentriknya, artinya ia disenangi karena kebahagian itu sendiri. Sedangkan sesuatu yang disenangi karena ada faktor lain dari luar dan juga karena nilai eksentriknya dapat dicontohkan seperti kesehatan badan. Kesehatan badan disamping bisa dibuat untuk memperoleh tujuan dan kebutuhan lain, ia juga disenangi karena didalamnya sendiri ada nikmat dan kenyamanan.

Dari ketiga macam hal di atas, yang tentunya lebih utama adalah yang ketiga. Apabila memandang ilmu pengetahuan, maka ia termasuk yang ketiga. Ilmu itu sendiri adalah keindahan dan kelezatan, disamping ia dapat dijadikan perantara mendapatkan kebahagian, baik di dunia maupun akhirat. Dengan ilmu kedekatan kepada Allah dapat diraih, kelas lebih tinggi para malaikat dapat diperoleh dan status sosial yang tinggi di surga dapat dinikmati. Dengan ilmu kemulian dunia, pengaruh, pengikut, kemewahan, kekuasaan dan kehormatan dapat diperoleh. Bahkan binatang pun secara naluri akan tunduk kepada manusia karena ilmu yang dimilikinya. Inilah kesempurnaan ilmu secara mutlak.[43]

Ali bin Abi Thalib berkata kepada Kumail: Wahai Kumail, ilmu itu lebih utama dari pada harta karena ilmu itu menjagamu, sedangkan kamu menjaga harta. Ilmu adalah hakim, sedang harta adalah yang dihakimi. Harta menjadi berkurang jika dibelanjakan, sedangkan ilu akan berkembang dengan

---

[43] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din,* Beirut: Darul Ma'rifah, tt, vol. 1,13

diajarkan kepada orang lain.[44] .

Menurut Al-Mawardi, keutamaan dan pentingnya ilmu dapat diketahui oleh semua orang. Yang tidak dapat mengetahuinya hanya orang-orang bodoh. Perkataan ini adalah petunjuk bagi keutamaan ilmu yang lebih mengena, karena keutamaan ilmu hanya dapat diketahui oleh ilmu itu sendiri. Ketika seseorang tidak berilmu untuk mengetahui keutamaan ilmu, maka ia meremehkan ilmu, menganggap hina para pemilinya, dan menyangka bahwa hanyalah kekayaan dunia yang akan mengantarkannya kepada sebuah kebahagiaan.[45]

Al-Mawardi juga mengatakan bahwa, ilmu amatlah luas, jika di pelajari tidak akan pernah selesai, selama bumi masih berputar, selama hayat di kandung badan selama itu pula manusia memerlukan ilmu pengetahuan islam tidak hanya cukup pada perintah menuntut ilmu, tetapi menghendaki agar seseorang itu terus menerus melakukan belajar, karena manusia hidup di dunia ini perlu senantiasa menyesuaikan dengan alam dan perkembangan zaman. Jika manusia berhenti belajar sementara zaman terus berkembang maka manusia akan tertinggal oleh zaman sehingga tidak dapat hidup layak sesuai dengan tuntutan zaman, terutama pada zaman sekarang ini, zaman yang di sebut dengan era globalisasi, orang di tuntut untuk memiliki bekal yang cukup banyak, berupa ilmu pengetahuan.[46]

---

[44] *Ibid,* 8

[45] Al-Mawardi, *Adab al-Dun-ya wal al-Din*, (Beirut: Dar Iqra', 1985), 37

[46] *Ibid,*37.

C. NILAI KARAKTER HUBUNGANNYA DENGAN SESAMA

1. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
   Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
2. Patuh pada atauran aturan sosial.
   Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
3. Menghargai karya dan prestasi orang lain.
   Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
4. Santun
   Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
5. Demokratis
   Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

D. NILAI KARAKTER HUBUNGANYA DENGAN LINGKUNGAN

Peduli sosial dan lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

E. NILAI KEBANGSAAN

1. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

2. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama. [47]

Demikianlah implemntasi nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini sehingga akan dapat menjadi karakter sampai dewasa.

---

[47] Zainal Aqib, *Panduan &Aplikasi Pendidikan Karakter,* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 8

Daftar Pustaka

Al-Abrasyi, M. Athiyah, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah - Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* Terj. oleh Bustami A.Ghani. dan Djohar Bahry. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din,* (Beirut: Darul Ma'rifah, tt, vol).

Al Jamali, Moh. Fadil, *Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an,* terj. Judi Al Falasany, (Surabaya:Bina Ilmu, 1986)

Ahmad, D.,Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung,: Al Ma'arif, 1989)

Adlan, Najri, *AlQur'an dan terjemahnya,* (Jakarta: PT. Sari Agung, 1995).

Al-Mawardi, *Adab al-Dun-ya wal al-Din*, (Beirut: Dar Iqra', 1985).

Al Suyuthi, Jalaluddin Abdul Rahman Bin Abu Bakar, *Al Jamius*

Shagir, Zuz 1 (Bairut: Darul Fikr,911 H).

Al-Syaibany, al Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1979).

Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim.* T.tp.: (Dar al-Fikr al-'Arabiy,1985)

Alavi, Hamed Reza. 2007. "Al-Ghazali on Moral Education". dalam *Jurnal of Moral Education. Vol. 36, No. 3, September 2007, pp. 309-319.* ISSN 1465-3877 (online)/07/030 309-11. London: Routledge Publisher.

An-Nawawi, *Al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab,* (Kairo: Maktabah al-Muniriyah, tt, Juz. 1).

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diponegoro, 1992).

Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak).* Terj. oleh Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

Ardi Wiyani, Novan, *Menejemen Pendidikan Karakter ,*(Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012),

Arifin, HM, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991).

Azmi, Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah; Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga,* (Yogyakarta: Belukar, 2006).

Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005).

Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta : Ruhama, 1995).

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

Depdiknas, *Modul Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas, 2004).

Dirjen Pendidikan Islam Depatemen Agama RI,UUSPN Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tahun 2006.

Djajadisastra,Yusuf, *Metode mengajar I*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1982)

Djoko Widagdho, dkk*, Ilmu Budaya Dasar,* (Jakarta:Bumi Aksara, 1991).

Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York : McGraw-Hill, Inc, 1987).

Fadlillah, Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013).

F.J. Monks, *et al, Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya,* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2001).

Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar,* (Jakarta: Pusat Filosof, 1987), 4.Maftukhin, *Etika Imperatif Kategoris da-*

lam Filsafat Barat, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007).

Frye, Mike at all. (Ed.) *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001.*(North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002).

Haedar, Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya,* (Yogyakarta: Multi Presindo,2013).

Hariwijaya, *PAUD Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Anak Sejak Dini* (Yogyakarta : Mahadhika Publishing, 2009).

Hermawan, Acep, *Implementasi Pendidikan Karakter*, **Error! Hyperlink reference not valid.**, diakses pada 20 Mei 2015.

Koesoema A., Doni, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007),

Koesuma A, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010).

Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi abad Ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988).

Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. (*New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991).

Madjid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2011).

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* (Yogyakarta :

Pustaka Pelajar, 2009).

Munawir,*Kamus Al Munawir Arab Indonesia,* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawir, 1984).

Mustofa, Ahmad , *Ilmu Budaya Dasar,* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

Mulyadi, Seto, dalam Sintong Silaban, *et al*, *Pendidikan Indonesia dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta,* (Jakarta : Dasamedia, 1993).

Moeslikhatun.R, *Metodologi Pengajaran di Taman Kanak-Kanak,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002).

Penney Upton, *Psychology Express: Developmental Psychology,* terj. Noermalasari (Jakarta:Eralangga, 2012).

Raharjo, *Pendidkan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* (Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010)

Ratna, Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Depok: Indonesia Heritage Foundation 2004).

Rosyadi, Khairan, *Pendidikan Profetik,*(Yogyakarta: Pustaka Pe-

lajar, 2004).

Tafsir, Ahmad, *Efistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995).

Shaleh, Abdurahman, Abdullah,*Educational Theori A Quranic Outlook,* Fakultas Pendidikan Ummul Qurra Mekkah, 1982).

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an.* (Bandung: Mizan, 1996)

Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Brdasarkan Nilai-nilai Bangsa,* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010),

Ulwan, Abdullah Nashih. *al-Tarbiyah al Aulad fi al-Islam*, terj. Jamaludin Min, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).

Ulwan, Nashih, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. (Kairo : Darus Salam, 1981).

Zainal Aqib, *Panduan &Aplikasi Pendidikan Karakter,* (Bandung: Yrama Widya, 2011).

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,*(Jakarta: Kencana, 2011).

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan 12 (Jakarta:Bumi Aksara, 2013).

Tentang Penulis

Drs. H. Mahrus, M.Pd.I. Lahir di Banyuwangi 25 Mei 1967. Anak terakhir dari 11 bersaudara dari pasangan H. Nasruddin dan Siti Aisyah. Setelah menamatkan Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Huda Desa Pendarungan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1981, ia melanjutkan pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) Darun Najah Banyuwangi sambil mondok di Pesantren Darun Najah dan lulus tahun 1984.

Setelah itu pendidikannya dilanjutkan pada Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi lulus tahun 1987. Setelah itu ia memperoleh sarjana lengkap (Drs) Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember lulus pada tahun 1992. Gelar Magister bidang Pendidikan Islam dari Universitas Darul Ulum Jombang tahun 2003. Kini ia menyelesai-

kan desertasi dengan judul Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan pada program Doktor prodi Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Suami dari Dra. Hj. Luluk Badriyah serta ayah dari Nabila Bidayah Nayyirah dan Nilam Fairuz Lami'ah.

Karir pekerjaan dimulai sebagai Guru Honorer MI Manbaul Huda, M.Ts dan MA Nurul Huda Kec. Kabat Kab. Banyuwangi tahun 1992 – 1996, Pegawai Honorer STAIN Jember tahun 1997 – 1999. Diangkat menjadi PNS di STAIN Jember tahun 2000. Sejak tahun 2013 melimpah menjadi tenaga fungsional Dosen bidang Mata Kuliah Pengantar Studi Islam, juga mengajar Ilmu Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Agama pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

Dan kini berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Juga sebagai dosen tidak tetap pada Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Jember sejak tahun 2003 – sekarang. Buku dan tulisannya adalah *Pengantar Studi Islam, Pengantar Pendidikan Islam. Jurnal Fenomena; Pendidikan Anak Usia Dini,Problematika Buruh Perempuan* dan buku yang ada dihadapan pembaca ini yaitu: *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam (Teori Dan Implemntasinya)*

PENDIDIKAN KARAKTER

Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif berujung pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan berujung pada keterampilan vokasional dan perilaku. Pembentukan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum.

Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dilakukan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berprilaku seperti yang diharapkan. Pendidikan karakter bersifat terus menerus dan berkelanjutan, yaitu mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, agar terinternalisasi dengan baik dalam diri anak.

Pendidikan karakter ini harus dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi terhadap Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk keingintahuan akan intelektual, dan berfikir logis.

Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya mentransfer pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman karakter perlu proses, contoh keteladanan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat termasuk lingkungan. Pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil manakala nilai-nilai karakter dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari. Pendidikan karakter yang terdapat dalam buku ini adalah nilai-nilai yang sesuai dengan pendidikan Islam, nilai-nilai itu diterapkan dan dibiasakan sejak anak usia dini.

IAIN JEMBER PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember 68136
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
email : iainjember.press14@gmail.com